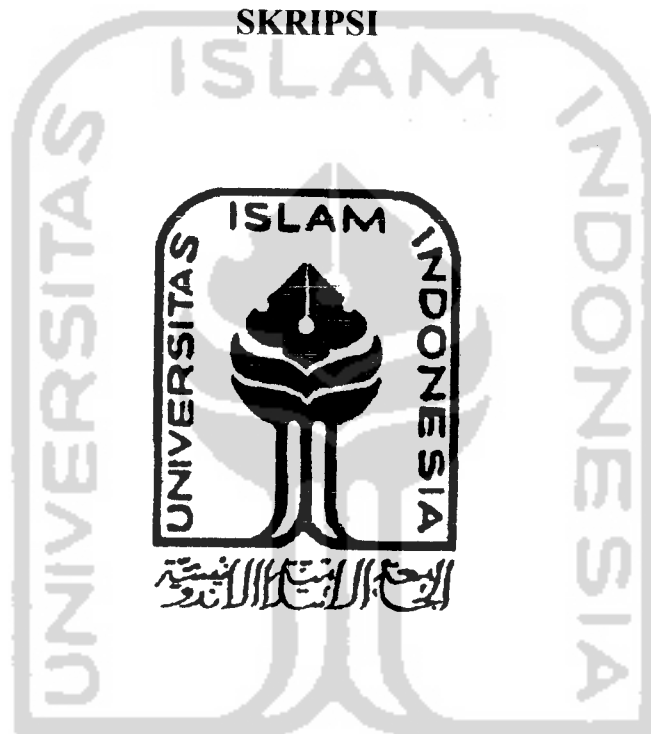


**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA
DALAM NEGERI PADA BANK UMUM
DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : TUTI

Nomor Mahasiswa : 01313197

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA
DALAM NEGERI PADA BANK UMUM
DI INDONESIA**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : T U T I

Nomor Mahasiswa : 01313197

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

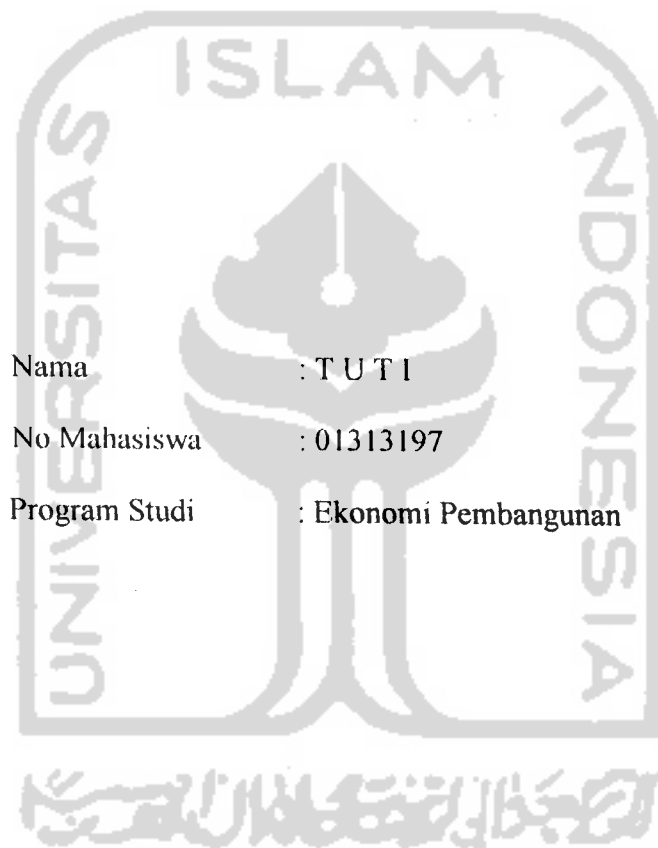
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PENGESAHAN

Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri

Pada Bank Umum Di Indonesia



Nama : TUTI
No Mahasiswa : 01313197
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Januari 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah Susantun', is written over a horizontal line.

Dra. Indah Susantun, MSi

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA DALAM NEGERI PADA
BANK UMUM DI INDONESIA**

Disusun Oleh: TUTI
Nomor mahasiswa: 01313197

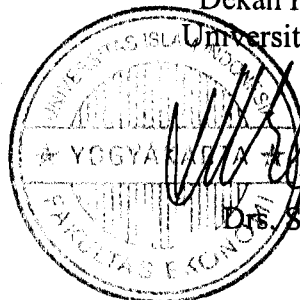
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

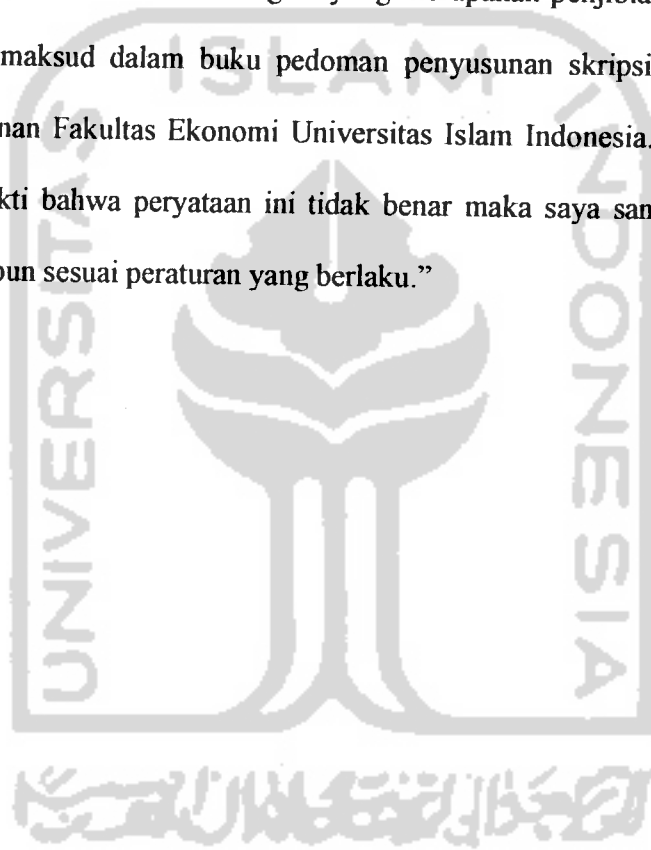
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



MOTTO

"Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Hal itu sungguh sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyu"

(Q.S. Al-Baqarah : 45)

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka dengan sebab kelakuannya itu Allah menempuh suatu jalan untuknya guna menuju ke Surga"

(HR. Muslim)

".....Maka kuberitahu padamu bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya. Dengan cahaya Allah tidak akan diturunkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat"

(Imam Syafi'i)

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"

(Q.S. Al-Mukminun : 62)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ku persembahkan Skripsi ini untuk:

- ♥ *Kedua orang tuaku Babah dan Mamah yang dengan sabar dan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas merawat, mendidik dan mengajarkan segala kebaikan kepadaku, serta doanya yang selalu menyertaiku*
- ♥ *Adik-adikku tersayang, Roby, Anisa, dan Atu, kaka bahagia menjadi bagian dari kalian semua*
- ♥ *B' Anto yang kusayangi yang selalu memberi semangat dan dorongan buat Tuti*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Pemilik dari seluruh ilmu pengetahuan, shalawat dan salam bagi junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. atas segala rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA DALAM NEGERI PADA BANK UMUM DI INDONESIA”.

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar kesarjanaan jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kekurangan yang ada. Serta penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya usaha, bantuan, dorongan dan himbangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menghanturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Indah Susantun, MSi selaku dosen Pembimbing yang dengan penuh kesadaran dan ketelitian telah memberikan saran, bimbingan dan bantuannya pada penulis.

3. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa kuliah.
4. Kedua orang tuaku, Babah dan Mamah tercinta yang dengan ketulusan dan keikhlasannya telah memberikan nasihat, saran, dukungan, semangat dan doa yang tidak pernah putus-putusnya mendoakan Ananda agar sukses meraih masa depan.
5. Adik-adikku tersayang, Roby, Anisa, dan Toyyibah, kakak bahagia menjadi bagian dari kalian semua.
6. B'Anto yang selalu, dan selalu memberi semangat, mendukungku untuk maju dan dengan setia mendengar keluh dan kesahku selama mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Keluarga besarku di rumah, khususnya nenek, kakek, dan seluruhnya yang telah mendoakan tuti.
8. Teman-teman kost, Yanti, Melda, Ami, Eca, Tari, Lina, Nita dan Ira. Kemudian teman-teman Asrama Putri Sampit seperti Ka Nurul, Ka Saidah, Ka Imah, Ethy, Angkis dan Hodeng, makasih banyak atas bantuannya, dan dorongannya.
9. Sahabatku, Feby, Ayu, dan Manik Trims Sobat, kalian telah banyak membantuku dan memberi hari-hari indah untuk dikenang.
10. Teman-teman EP 01, yang bersedia menjadi tempat bertukar pendapat, makasih semua.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Tiada kata-kata yang lebih selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiiien.



Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Judul skripsi.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstraksi.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	8
2.1 Keadaan Perekonomian Indonesia.....	8
2.2 Perkembangan Deposito Berjangka Bank Umum.....	10
2.3 Perkembangan Laju Inflasi.....	12
2.4 Perkembangan Nilai tukar.....	15
2.5 Perkembangan Tingkat Suku bunga.....	18
BAB III. KAJIAN PUSTAKA.....	21
3.1 Siti Fatimah Nurhayati dan Kurniawati Niladewi.....	21

3.2 Sri Windy Astuti.....	22
3.3 Wahyu Setyaningsih.....	23
3.4 Deby Retno Damayanti.....	24
BAB IV. LANDASAN TEORI.....	25
4.1 Pengertian Permintaan.....	25
4.1.1 Hukum Permintaan.....	26
4.1.2 Fungsi Permintaan.....	27
4.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	28
4.2 Deposito Berjangka.....	30
4.3 Inflasi.....	33
4.3.1 Inflasi digolongkan kedalam tiga macam.....	34
4.3.2 Inflasi Berdasarkan Intensitas/sifatnya.....	35
4.3.3 Inflasi Berdasarkan Sebab awalnya.....	36
4.3.4 Akibat-akibat/efek dari Inflasi.....	37
4.3.5 Cara Mengatasi Inflasi.....	39
4.4 Valuta Asing.....	40
4.5 Tingkat suku Bunga.....	43
4.5.1 Paritas Tingkat Bunga.....	45
4.6 Penyesuaian Partial Adjustment Model (PAM).....	48
4.7 Hubungan antara Tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan Suku Bunga deposito terhadap Permintaan Deposito DN pada bank umum di Indonesia.....	50
4.8 Hipotesis.....	52
BAB V. METODE PENELITIAN.....	53
5.1 Obyek Penelitian.....	53
5.2 Jenis dan Sumber data.....	53
5.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	54
5.4 Metode Analisa Data.....	55

BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	60
6.1 Deskripsi Data.....	60
6.2 Hasil Estimasi.....	62
6.3 Pengujian Statistik.....	64
6.3.1 Pengujian linieritas.....	64
6.3.2 Pengujian t- Statistik.....	67
6.3.3 Pengujian Secara Serempak(F-Statistik).....	71
6.3.4 Koefisien Determinasi (R-Square).....	72
6.4 Pengujian Asumsi Klasik.....	72
6.4.1 Pengujian Autokorelasi.....	72
6.4.2 Pengujian Multikolinieritas.....	74
6.4.3 Pengujian Heteroskedatisitas.....	75
6.4.4 Penyembuhan Heteroskedatisitas.....	76
6.5 Interpretasi Hasil analisis.....	79
 BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	 82
7.1 Kesimpulan.....	82
7.2 Implikasi.....	84
 DAFTAR PUSTAKA.....	 85
LAMPIRAN.....	87

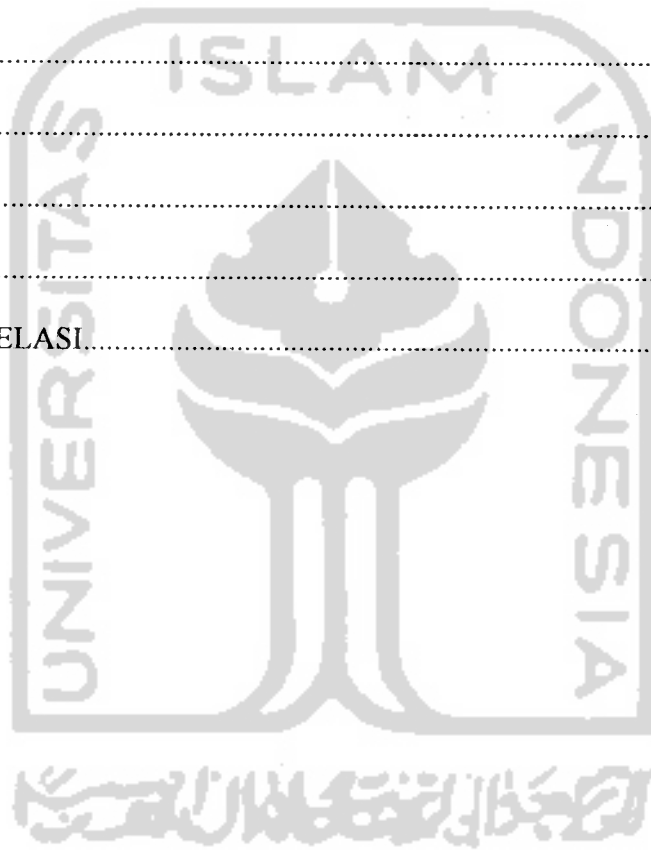


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perkembangan deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia.....	11
2.2 Perkembangan Laju Inflasi.....	14
2.3 Pergerakan Nilai Tukar rupiah Terhadap Beberapa Valuta Asing.....	17
2.4 Perkembangan SBI, PUAB, dan deposito 3 bulan.....	20
6.1 Data sebelum Diolah.....	61
6.2 Hasil perhitungan Regresi Model PAM.....	63
6.3 Hasil Perhitungan Regresi Linier.....	65
6.4 Hasil Estimasi Persamaan Baru.....	66
6.5 Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	74
6.6 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	76
6.7 Hasil Pengobatan Heteroskedastisitas.....	78
6.7 Hasil Regresi Persamaan Linier.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kurva permintaan.....	27
4.2 IRP Line.....	48
6.1 UJI t_{X_1}	68
6.2 UJI t_{X_2}	69
6.3 UJI t_{X_3}	71
6.4 UJI AUTOKORELASI.....	73



ABSTRAKSI

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis permintaan deposito berjangka dalam negeri pada Bank Umum di Indonesia, periode dari tahun 1990 : I – 2004 : 4. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, kurs mata uang asing Dollar AS, tingkat suku bunga deposito, dan permintaan deposito sebelumnya terhadap permintaan deposito dalam negeri pada Bank Umum.

Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan data sekunder dan di periode tahun 1990 : I – 2004 : 4, yang memenuhi ciri-ciri dan kriteria tertentu sebagai sampel dalam penelitian ini.

Hasil pengolahan data dengan bantuan perangkat lunak (*Software*) komputer Eviews 4. 0, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, sedangkan secara individual (parsial) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Suku bunga deposito dalam negeri tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada Bank Umum di Indonesia.

Kata kunci : Pengaruh inflasi, kurs mata uang asing Dollar AS dan suku bunga deposito dalam negeri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis perbankan yang masih berjalan saat ini didahului dengan adanya *distress* dalam perbankan, pada waktu terjadinya penurunan deposito dan tabungan serta terkotak-kotaknya pasar uang antar bank (ada kompartemenisasi pasar uang antara bank) karena menurunnya kepercayaan terhadap perbankan. Bank-bank yang lemah dan tidak dapat memperoleh dana dari pasar uang terpaksa menggantungkan diri pada BI sebagai sumber dana untuk posisi likuiditas masing-masing.

Modal pembangunan yang berasal dari dalam negeri biasanya dihimpun dari dana masyarakat. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai potensi untuk menghimpun dana masyarakat. Dana yang dihimpun bank biasanya dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Guna mendukung peningkatan kinerja perbankan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan di bidang keuangan. (D.J. Soedrajad, 2001:142)

Dalam mekanisme pasar seperti di Indonesia tingkat suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana di masyarakat, karena tingkat suku bunga sangat penting dalam kebijaksanaan perekonomian suatu negara dalam pengaruhnya terhadap *supply* dan *demand*. Meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan akan menyebabkan naiknya suku bunga, kebijakan di Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi, tetap

mempertahankan tingkat suku bunga tinggi. Dengan kata lain peredaran yang diperketat dapat mempertahankan tingkat harga pada tingkat aman.

Perkembangan dan tingkat suku bunga dalam negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari luar negeri, seperti suku bunga internasional, maupun yang berasal dari dalam negeri, seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter. Bagi otoritas moneter, perkembangan dan tingkat suku bunga merupakan satu indikator moneter yang sangat penting. Disatu sisi, perkembangan suku bunga harus merefleksikan faktor-faktor fundamental. Dan disisi lain, suku bunga diupayakan dapat menunjang pencapaian sasaran-sasaran ekonomi makro yang ditetapkan pemerintah, seperti inflasi, permintaan dalam negeri, uang beredar (M2) dan aliran modal masuk (Agustin, 2000).

Persoalan tingkat suku bunga di Indonesia tidak kalah pentingnya juga dalam menentukan ke efektifan program rekapitulasi perbankan. Tingkat suku bunga yang masih terlalu tinggi adalah tidak intensif bagi kinerja perbankan pasca rekapitulasi. Artinya meskipun telah di suntik dana segar yang lebih besar, Perbankan Nasional tidak akan mampu bangkit selama modal mereka terus-menerus terkuras akibat *negative spread* (selisih bunga deposito dengan kredit).

Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian perkembangan dan tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana dimasyarakat. Disamping itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan

berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal tingkat suku bunga berkaitan dengan inflasi, permintaan dalam negeri dan nilai tukar rupiah. Dalam lingkup eksternal tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar. Oleh karena itu upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai faktor. Sehingga akan memperoleh dampak yang optimal dalam mempengaruhi permintaan.

Paket 1 Juni 1983 (PAKJUN '83) dapat dikatakan sebagai kebijakan liberalisasi perbankan. Bank dapat menentukan tingkat bunga yang dianggap memadai dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain perbedaan tingkat inflasi antara negara, disparitas mata uang domestik dengan mata uang negara lain, perbedaan suku bunga domestik dengan suku bunga internasional, dan perbedaan pendapatan nasional antar negara. Dengan berhasilnya liberalisasi perbankan, maka arus pengalihan rupiah ke mata uang asing dapat dibendung. Dalam lingkup yang lebih luas, keberhasilan liberalisasi perbankan dipengaruhi oleh sistem dana masyarakat untuk tujuan investasi jangka panjang dan peningkatan ekspor.

Pada tahun 1988, disusul dengan dikeluarkannya paket Oktober 1988 (PAKTO '88). Dalam paket ini pada intinya pemerintah menjamin dana masyarakat yang ada di bank secara preventif dan memberi kesempatan yang sama antara bank swasta dan bank pemerintah untuk dapat bersaing dalam menghimpun dana masyarakat. Hasil kebijakan tersebut cukup memuaskan, sebagaimana terlihat dari meningkatnya dana deposito, giro, dan tabungan masyarakat secara pesat yaitu Rp. 15.498,2 milyar pada tahun 1984, meningkat menjadi Rp. 223.727,8 milyar pada

tahun 1995 dan pada tahun 2002 menjadi Rp. 719.342 milyar. Berangkat dari sinilah, menarik untuk diteliti, adapun judul lengkapnya adalah **“Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri Pada Bank Umum di Indonesia “**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum?
- 2 Apakah nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum?
- 3 Apakah tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum?
- 4 Apakah deposito berjangka periode yang lalu berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum?
- 5 Apakah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap permintaan deposito dalam negeri pada bank umum?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum.

3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum.
4. Untuk menganalisis pengaruh deposito berjangka sebelumnya terhadap permintaan deposito berjangka pada bank umum.
5. Untuk menganalisis tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat suku bunga deposito terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah tingkat suku bunga dimana yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.
2. Bagi penulis merupakan tambahan khasanah pengetahuan dan wawasan sangat berharga yang disinkronkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah, serta sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian/gambaran secara umum atas subyek penelitian.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini mengemukakan tentang teori-teori normatif yang mendasari dan relevan dengan penelitian ini. Serta mendokumentasikan dan mengkaji hasil penelitian-penelitian yang pernah ada hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Bagian ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori pengertian deposito, valuta asing, kurs dan lain-lain yang masih berhubungan.

BAB V : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan tentang hasil analisa.

BAB VII : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Simpulan

7.2 Impilkasi



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Keadaan Perekonomian Indonesia

Krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997 dan meningkat menjadi krisis multidimensi dalam tahun 1998 dan 1999, telah berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat luas. Kondisi ekonomi semakin sulit, rasa keamanan dan ketentraman terganggu, serta keresahan sosial meningkat.

Sejak Indonesia mengalami krisis, pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijakan, baik fiskal, moneter, perdagangan internasional maupun kebijakan di sektor riil untuk mengatasinya. Ketidakstabilan politik dan berbagai masalah sosial yang terjadi ditengah air membuat upaya pemulihan tersebut menjadi lebih sulit. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang mengalami krisis seperti Korea Selatan, Thailand, Filipina dan Malaysia, proses pemulihan perekonomian Indonesia relatif tertinggal. Walaupun demikian tanda-tanda pemulihan sudah mulai muncul, terutama sejak tahun 1999. Sehingga dapat dikatakan perekonomian nasional telah melampaui titik terburuk dan sedang dalam proses menuju kebangkitannya kembali. Rasa optimis tersebut didukung oleh perkembangan positif beberapa indikator utama makro ekonomi seperti nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, indeks harga saham gabungan, neraca pembayaran dan produk domestik bruto riil.

- Krisis ekonomi yang dialami Indonesia berawal dari depresiasi rupiah yang berlebihan yang di ikuti dengan peningkatan harga-harga secara terus tajam. Dengan

jumlah utang luar negeri dunia usaha dan perbankan yang cukup besar dan pengelolaannya yang tidak hati-hati, yaitu penggunaan pinjaman jangka pendek untuk investasi jangka panjang (*maturity mismatching*) dan mengabaikan resiko pergerakan kurs (*unhedg*) depresiasi rupiah yang berlebihan telah membawa dampak negatif bagi kinerja dunia usaha dan perbankan. Ketidakseimbangan neraca yang dihadapi sejumlah besar perusahaan memaksa mereka untuk mengurangi kegiatan usahanya dan bahkan sebagian menghentikan usahanya, yang berakibat besarnya pemutusan hubungan kerja (PHK). Demikian juga bank-bank mengalami kesulitan besar selain secara langsung dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, dipengaruhi juga timbal balik oleh kesulitan dunia usaha dalam membayar kembali kredit mereka di bank.

Selain hal tersebut diatas, depresiasi rupiah juga telah menciptakan ketidakseimbangan harga. Dengan struktur industri yang takut ketergantungannya terhadap barang modal dan bahan baku dari luar negeri sangat tinggi, depresiasi rupiah telah mendorong harga-harga meningkat tajam. Peningkatan harga-harga tersebut diperburuk lagi oleh berkurangnya pasokan barang karena banyaknya perusahaan yang telah menghentikan kegiatan usahanya. Faktor cuaca yang tidak mendukung dan tergantungnya sistem distribusi. Kenaikan harga-harga yang cukup tajam dan dibarengi dengan gelombang pemutusan hubungan kerja telah mengakibatkan daya beli masyarakat menurun secara drastis terutama masyarakat miskin dan golongan ekonomi lemah.

2.2 Perkembangan Deposito Berjangka Bank Umum

Perkembangan deposito berjangka dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan yang menggembirakan. Kenaikan tersebut terlihat setelah dikeluarkannya paket kebijaksanaan 27 oktober 1988.

Perkembangan deposito berjangka memperlihatkan perkembangan yang besar. Pada tahun 1986 deposito berjangka telah mencapai Rp. 13.968 miliar, hingga tahun 2002 telah mengalami peningkatan sebesar Rp. 447.480 miliar. Kenaikan tersebut selain karena naiknya suku bunga yang ditawarkan dan tersebarnya kantor-kantor bank yang ada, juga disebabkan oleh lebih besarnya kepercayaan masyarakat kepada bank-bank tersebut.

Terjadinya krisis pada tahun 1997, menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank umum. Hal ini dipicu oleh adanya likuidasi terhadap 42 bank. Likuidasi terhadap beberapa bank menyebabkan masyarakat melakukan penarikan dana secara besar-besaran (*bank runs*). Tahun 1999 terjadi penurunan deposito yaitu dari Rp. 406.798 miliar pada tahun 1998 menjadi Rp. 387.071 miliar rupiah. Namun di tahun berikutnya 2002 tercatat jumlah deposito berjangka pada bank umum telah mencapai Rp. 447.480 miliar.

Sementara itu, secara kuartalan tahun 2003 permintaan deposito menurun menjadi Rp. 187.941 (-98,55 %), pada kuartal II berjumlah Rp. 60.920 (72,56 %), kuartal ke III Rp. 21.990 (61,22 %), dan kuartal ke IV Rp. 30.092 (15,23 %). Selanjutnya pada tahun terakhir 2004, kuartal I permintaan deposito meningkat menjadi Rp. 212.726 (95,22 %), kuartal ke II Rp. 43.530 (18,25 %), kuartal ke III Rp.

26.310 (14,24 %), dan pada kuartal ke IV Rp. 13.641 (9,45 %), berarti pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 deposito mengalami penurunan.

Berikut adalah tabel perkembangan deposito berjangka pada Bank Umum dari tahun 1986-2004 : 4.

Tabel 2.1
Perkembangan Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia
1986-2004 : 4 (Milliar Rupiah)

Tahun	Jumlah Deposito	Perkembangan (%)
1986	13.968	-
1987	18.907	35,36
1988	24.986	32,15
1989	34.013	36,13
1990	54.241	59,47
1991	57.552	6,10
1992	65.619	14,02
1993	74.710	13,85
1994	90.990	21,79
1995	123.432	35,65
1996	162.661	31,78
1997	206.395	26,89
1998	406.798	97,10

1999	387.071	-4,85
2000	390.543	0,90
2001	446.198	14,25
2002	447.480	0,29
2003 : 1	187.941	- 98,55
2003 : 2	60.920	72,56
2003 : 3	21.990	61,22
2003 : 4	30.092	15,23
2004 : 1	212.726	95,22
2004 : 2	43.530	18,25
2004 : 3	26.310	14,24
2004 : 4	13.641	9,45

Sumber : *Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, berbagai tahun Penerbitan.*

2.3 Perkembangan Laju Inflasi

Indonesia mengalami laju inflasi yang fluktuatif, sehingga mempengaruhi dikeluarkannya seperangkat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi pada saat ini jika kita lihat perkembangan laju inflasi pada orde lama, orde baru dan pasca baru mempunyai persoalan-persoalan terkendali yang menyebabkan tinggi rendahnya laju inflasi di Indonesia.

Inflasi adalah salah satu faktor tetap dalam perekonomian Indonesia, tingkat inflasi tertinggi terjadi dalam kurun waktu 1961-1968 rata-rata sebesar 148%, yang merupakan inflasi 3 digit. Namun inflasi, tampak pernah mencapai titik yang rendah pada periode 1951-1956, tingkat inflasi hanya 12% dan dalam periode 1968-1971 hanya 11%. Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia kembali terpuruk yang berawal dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan naiknya harga-harga barang kembali terjadi. Pada awal tahun 1998, tingkat inflasi di Indonesia telah mencapai 2 digit. Kenaikan angka laju inflasi yang tinggi tersebut berasal dari harga-harga yang meningkat rata-rata dari 100%.

Pada tahun 1999, perkembangan didalam negeri mengalami penurunan yang tajam. Laju inflasi yang diukur dari perubahan IHK turun menjadi sebesar 2,01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 77,60%. Rendahnya inflasi tersebut disebabkan oleh perbaikan sisi penawaran dan masih cukup lebarnya kesenjangan keluaran (Output Gap) sejalan dengan permintaan agregat yang masih lemah.

Pada kuartal I tahun 2002, laju inflasi menunjukkan kecenderungan yang menurun mencapai 10,10 % sampai tahun 2004, kuartal I penurunan inflasi mencapai 5,10 %, kuartal II 6,80 %, kuartal III 6,30 % kemudian kuartal IV mencapai 6,40 %. Tingkat inflasi ini mulai menunjukkan stabil. Hal ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar Rupiah dan membaiknya ekspektasi inflasi.

Tabel 2.2
Perkembangan laju inflasi (%)
Tahun 2001 : 1 – 2004 : 4

Tahun/kuartal	Laju inflasi (%)
2001:1	10,60
2001:2	11,12
2001:3	13,01
2001:4	12,55
2002:1	10,10
2002:2	10,00
2002:3	11,48
2002:4	14,08
2003:1	7,10
2003:2	6,60
2003:3	6,20
2003:4	5,10
2004:1	5,10
2004:2	6,80
2004:3	3,30
2004:4	6,40

Sumber : *Bank Indonesia, Statistik ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai tahun penerbitan.*

2.4 Perkembangan Nilai Tukar

Dalam rangka menstabilkan nilai tukar rupiah, pada periode tahun 2002, Bank Indonesia melakukan berbagai langkah kebijakan dengan mengoptimalkan seluruh instrumen yang tersedia. Langkah-langkah tersebut meliputi penyerapan secara konsisten terhadap akses likuiditas rupiah dipasar melalui instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT), pengawasan terhadap pelaksanaan ketentuan-ketentuan mengenai pembatasan transaksi rupiah oleh *non residen*, pengawasan terhadap kewajaran transaksi valuta asing, *moral suasion*, dan *sterilisasi* atau *intervensi* valuta asing.

Kebijakan-kebijakan tersebut mampu meredam gejolak nilai tukar rupiah sepanjang 2002. Hal tersebut ditunjukkan oleh terapresiasinya nilai tukar rupiah yang signifikan setelah mengalami depresiasi tahun 2001. Secara keseluruhan nilai tukar rupiah menguat tajam yaitu sebesar 10,1 % dari rata-rata RP 10.255 per dolar pada tahun 2001 menjadi Rp Rp 9.316 pada tahun 2002. Sementara itu, secara kuartalan nilai tukar rupiah bahkan mengalami apresiasi yang lebih tajam (table 2.3), yaitu sebesar 16,2 % dari Rp 10.400 pada akhir tahun 2001 menjadi Rp 8.950 per dolar pada akhir tahun 2002. Dengan apresiasi tersebut, rupiah tercatat sebagai mata uang yang mengalami apresiasi tertinggi di Asia selama tahun 2002.

Pergerakan rupiah yang terus menguat dengan *volatilitas* menurun yang terjadi sejak tahun 2002 ternyata masih terus berlanjut ditahun 2003. secara *point to point* rupiah menguat 6,3 % dari Rp 8.950 menjadi Rp 8.420 (table 2.3) dan secara rata-rata rupiah menguat secara lebih tajam (8,7 %) dari Rp 9.316 menjadi Rp 8.572 per dolar. Sejalan dengan terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap US\$, ternyata

tidak diikuti oleh pergerakan nilai tukar rupiah terhadap beberapa valuta asing, justru rupiah *terdepresiasi*, misalnya: Yen Jepang 4,62 %, Euro 11,46 %, dan dolar Australia 20,63 %.

Nilai tukar rupiah dalam tahun 2004 bergerak stabil meskipun sempat mengalami depresiasi sampai dengan kuartal kedua. Rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2004 tercatat sebesar Rp 8.940 per US\$ atau 4,1 % dibandingkan tahun 2003. Tekanan depresiasi pada kuartal kedua tersebut dipicu oleh ekspektasi siklus pengetatan kondisi moneter di Amerika Serikat dan dampak dari ikutan dari keluarnya aliran modal jangka pendek. Paket kebijakan stabilisasi rupiah oleh Bank Indonesia sejak bulan Juni tahun 2004 telah mendukung kembali stabilnya nilai tukar rupiah. Selain itu, juga didukung oleh ekspektasi depresiasi dolar AS dan indikator ekonomi makro dan premi resiko Indonesia terus menunjukkan perbaikan.

Tabel .2.3
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Beberapa Valuta Asing
2001 : 4 – 2004 : 2

Tahun	Kuartal	USD	EURO	Yen Jepang	Dolar Australia
2001	IV	10.400	9.251	78,99	5.299
2002	I	9.825	8.564	74,02	5.235
	II	8.713	8.638	72,93	4.909
	III	9.000	8.879	73,89	4.883
	IV	8.950	9.390	75,38	5.026
2003	I	8.902	9.717	75,38	5.026
	II	8.275	9.526	69,67	5.574
	III	8.395	9.785	75,30	5.079
	IV	8.420	10.605	78,53	6.332
2004	I	8.564	10.547	82,17	6.566
	II	9.400	11.468	86,42	6.571

Sumber : Laporan Triwulan Bank Indonesia tahun 2004

2.5 Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Dalam upaya menghadapi tekanan inflasi dan nilai tukar yang dirasakan semakin kuat, Bank Indonesia menitikberatkan pada pengendalian uang primer melalui Kebijakan Moneter dengan menggunakan mekanisme Operasi Pasar Terbuka (OPT). Upaya ini juga didukung oleh *intervensi* rupiah yang dilakukan Bank Indonesia di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Selama tahun 2001 aktivitas di PUAB menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, rata-rata suku bunga PUAB meningkat 381 bps (*basis points*) dari 10,64 % menjadi 14,45 % untuk tahun 2001. Peningkatan suku bunga PUAB tersebut mengindikasikan tingginya kebutuhan likuiditas jangka pendek perbankan dan upaya Bank Indonesia untuk meredam *volatilitas* nilai tukar.

Sejalan dengan upaya penyerapan likuiditas dalam rangka pencapaian sasaran uang primer, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) meningkat selama tahun 2001. Suku bunga SBI satu bulan meningkat sebesar 309 bps bila dibandingkan posisi akhir tahun 2000 hingga mencapai 17,62 % pada akhir Desember 2001. Peningkatan suku bunga SBI tersebut tidak secara langsung berpengaruh pada peningkatan suku bunga deposito secara signifikan. Hal ini berkaitan dengan masih tingginya likuiditas perbankan sebagai akibat fungsi *intermediasi* perbankan yang belum sepenuhnya pulih. Sementara itu, dalam tahun 2002 suku bunga SBI satu bulan mengalami penurunan sebesar 463 bps sehingga posisinya pada akhir tahun tercatat sebesar 12,99 %. Sinyal penurunan suku bunga instrumen moneter tersebut diikuti juga oleh penurunan suku bunga simpanan deposito perbankan. Penurunan suku

bunga perbankan tersebut disebabkan oleh faktor internal perbankan dan masih tingginya resiko di sektor riil.

Sepanjang tahun 2003, suku bunga SBI satu bulan mengalami penurunan sebesar 468 bps menjadi 8,31 %. Sejalan dengan itu suku bunga deposito tiga bulan turun sebesar 649 bps menjadi 7,14 %. Sementara itu suku bunga PUAB juga menurun sebesar 424 % menjadi 4,65 %. Penurunan berbagai suku bunga ini selanjutnya telah menciptakan iklim yang kondusif bagi sektor riil, baik terhadap kegiatan investasi maupun konsumsi.

Tahun 2004, sejumlah indikator moneter menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan sebagian besar masih sesuai dengan perkiraan semula. Suku bunga SBI yang dipertahankan stabil selanjutnya berangsur naik dari level terendahnya 7,34 % hingga pada bulan Desember diskonto SBI ditutup pada level 7,34 %. Selama tahun 2004 suku bunga PUAB masih cenderung menurun dan relatif *fluktuatif* seiring dengan cukup tingginya likuiditas. Sementara suku bunga deposito tiga bulan meningkat tipis menjadi 6,66 % dari level terendahnya 6,11 %.

Tabel 2.4
Perkembangan SBI, PUAB, dan Deposito 3 bulan
Tahun 2001:1 - 2004:4

Tahun	Kuartal	SBI	%	PUAB	%	Dep.3 bln	%
2001	I	15,82	-	12,73	-	14,86	-
	II	16,85	0,83	13,95	1,23	15,00	0,14
	III	17,57	0,92	15,47	1,52	16,16	1,16
	IV	17,62	0,05	15,66	0,19	17,24	1,08
2002	I	16,76	-0,86	15,41	-0,25	17,02	-0,22
	II	15,11	-1,65	14,72	-0,67	15,85	-1,17
	III	13,22	-1,89	10,89	-3,83	14,36	-1,49
	IV	12,99	-0,23	8,89	-2,00	13,63	-0,73
2003	I	11,40	-1,59	12,70	3,81	12,90	-0,73
	II	9,53	-1,77	8,89	-3,75	11,55	-1,35
	III	8,66	-08,87	4,89	-4,06	8,58	-2,97
	IV	8,31	-0,35	4,65	-0,24	7,17	-1,44
2004	I	7,42	-0,89	5,87	1,22	6,11	-0,03
	II	7,34	-0,08	4,24	-1,63	6,31	0,20
	III	7,39	0,05	4,13	-0,11	6,61	0,30
	IV	7,43	0,04	4,30	0,17	6,66	0,05

Sumber : Laporan Triwulan Bank Indonesia tahun 2004

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah :

3.1 Siti Fatimah Nurhayati dan Kurniawati Niladewi

Penelitian ini berjudul “Analisis Permintaan Deposito Dalam Valuta Asing Pada Bank Swasta Nasional Di Indonesia” dari tahun 1985-2001. Di dalam penelitian ini, menggunakan model analisis Uji Autokorelasi (*Autocorrelation test*) dan PAM (*Partial Adjustment Model*). Variabel dependen yang digunakan adalah Permintaan Deposito Dalam Valuta Asing sedangkan variabel independennya adalah PDB, Suku Bunga Deposito, kurs valuta asing (Rupiah terhadap Dollar AS) dan Libor.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa pengujian t menunjukkan ada 3 variabel yang berpengaruh terhadap simpanan valuta asing di Indonesia yaitu variabel suku bunga deposito Rupiah berpengaruh negatif pada jangka pendek dan positif dalam jangka panjang dengan tingkat $\alpha = 0,05$, suku bunga internasional LIBOR berpengaruh positif dalam jangka panjang dengan tingkat $\alpha = 0,10$. sedangkan variabel pendapatan perkapita riil dan kurs tidak berpengaruh dengan $\alpha = 0,10$.

Untuk uji kebaikan model (uji F dan R^2) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independent PDB perkapita (X_1), suku bunga deposito Rupiah (X_2), kurs Rupiah terhadap Dollar AS (X_3), suku

bunga internasional LIBOR (X_4) dan simpanan valuta asing tahun sebelumnya (Y_{t-1}) berpengaruh secara bersama terhadap simpanan valuta asing tahun sekarang (Y) dengan nilai variasi pengaruh sebesar 98%.

3.2 Sri Windi Astuti

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia kurun waktu 1994.I-1999.II”. Penelitian ini menggunakan data kwartalan dari tahun 1994.I sampai dengan 1999.II. Variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga Deposito sedangkan variabel independent yang digunakan adalah PDB dan Inflasi dengan model analisis kuadrat terkecil (OLS). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dengan penafsiran determinasi (R^2) menunjukkan besarnya prosentase variabel bebas (PDB, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan inflasi) dengan variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito sebesar 84%. Hal ini berarti variabel penjelas PDB, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan inflasi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito sebesar 84% sedangkan sisanya 16% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter.

3.3 Wahyu Setyaningsih

Penelitian ini berjudul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Rupiah sesudah Deregulasi Perbankan 1 juni 1983 di Indonesia kurun waktu 1984-1998”. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 1984-1998. Variabel independent yang digunakan adalah jumlah deposito berjangka rupiah sedangkan variabel dependennya adalah PDB riil perkapita, suku bunga deposito berjangka, nilai tukar valas (Dollar AS terhadap rupiah). Untuk pengujian yang digunakan model pendekatan PAM (*Partial Adjustment Model*).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah PDB riil perkapita dan suku bunga deposito berjangka rupiah sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan kurs valuta dolar AS terhadap rupiah tidak berpengaruh terhadap deposito berjangka rupiah. Dalam analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini membuktikan penggunaan model regresi berganda non linier adalah tepat. Hasil uji asumsi klasik terdapat model regresi yang menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil estimasi PAM diperoleh bahwa elastisitas jangka panjang lebih besar dari elastisitas jangka pendek. Artinya dalam elastisitas jangka panjang sudah tidak dipengaruhi lagi oleh tingkat deposito berjangka rupiah periode sebelumnya.

3.4 Deby Retno Damayanti

Penelitian ini berjudul “Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Tingkat Bunga Deposito”. Penelitian ini menggunakan uji Kausalitas Granger (1969), kemudian pengujian hipotesa menggunakan Uji F dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Variabel yang digunakan yaitu suku bunga deposito 3 bulan dan inflasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari hasil regresi fungsi suku bunga deposito terlihat bahwa hasil regresinya tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan, baik pada lag 3, lag 4 maupun lag 5, $F_{hitung} < F_{tabel}$. Bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito. Ditunjukkan bahwa kenaikan bunga deposito dapat diterima masyarakat selama masyarakat belum mengetahui tingkat inflasi yang sesungguhnya terjadi. Hasil regresi fungsi inflasi memberikan hasil yang signifikan, baik pada lag 3, lag 4, maupun lag 5. hal ini berarti suku bunga deposito 3 bulan memberikan pengaruh yang nyata terhadap inflasi. JUB yang telah banyak akan mendorong pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang ketat, yaitu menaikkan suku bunga perbankan agar jumlah uang beredar berkurang dan akhirnya inflasi dapat ditekan. Kenaikan suku bunga yang ditawarkan perbankan menjadi insentif bagi masyarakat untuk mendepositokan uangnya di bank.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Pengertian Permintaan

Permintaan dalam ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga barang naik sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga barang turun, sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan atau bertambah (Soekirno, 1985).

Permintaan menurut pengertian sehari-hari adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Dalam kenyataan, barang dipasar memiliki nilai atau harga, maka permintaan suatu barang akan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen. Permintaan yang didukung oleh daya beli disebut sebagai permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau potensial (Sudarsono, 1983:8)

Konsep permintaan juga dibedakan antara permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah permintaan-permintaan individu setiap konsumen. Dalam analisis permintaan hanya ada satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta yaitu harga produk, sedangkan faktor-faktor lain seperti selera, pendapatan dan faktor diluar itu dianggap sebagai *ceteris paribus*

(tidak berubah). Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pengertian permintaan adalah suatu fungsi yang digambarkan sebagai garis, kurva, suatu daftar atau skedul (Sudarsono, 1988).

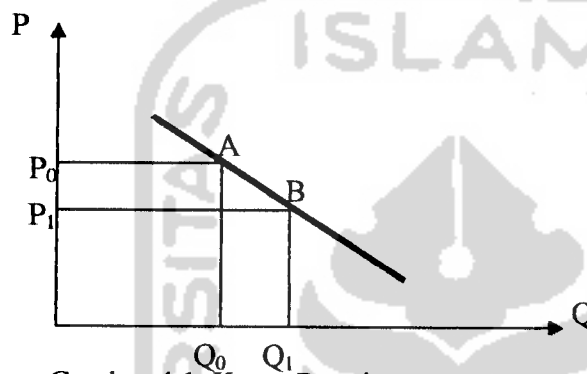
Para ahli ekonomi membedakan pemakaian istilah fungsi permintaan dan kurva permintaan. Fungsi permintaan menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga barang tersebut juga dengan faktor-faktor lainnya yang besar pengaruhnya terhadap permintaan, seperti : pendapatan konsumen yang bersangkutan, harga barang pengganti, harga barang komplementer dan citarasa. Kurva atau skedul permintaan hanya menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga satuan barang tersebut (Soediyono, 1983 : 18).

4.1.1 Hukum Permintaan

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana ada dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa, bila suatu harga barang naik (*ceteris paribus*) maka, jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun maka jumlah barang tersebut yang diminta konsumen akan naik *Ceteris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dianggap tidak berubah (Boediono, 1998).

Hukum permintaan membentuk kurva permintaan seperti pada gambar 1, dimana sumbu horizontal menunjukkan jumlah barang yang diminta dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat harga. Sesuai dengan hukum permintaan, pada tingkat harga tinggi (P_0), jumlah barang yang diminta rendah (Q_0), dan apabila pada tingkat

harga yang lebih rendah (P_1), jumlah barang yang diminta meningkat menjadi (Q_1). Tingkat harga merupakan variabel bebas dan jumlah yang diminta merupakan variabel yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Kita tidak dapat mengatakan yang sebaliknya bahwa, jumlah yang diminta akan mempengaruhi tingkat harga.



Gambar 4.1. Kurva Permintaan

Sumber: *Suparmoko, 1990*.

4.1.2 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan sesungguhnya menunjukkan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua variabel yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tidak bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut (Suparmoko, 1990):

$$Q_a = f(P_A, P_{B-Z}, I, T, A, N)$$

Keterangan :

Q_a = Jumlah barang yang diminta

P_A = Harga barang A

P_{B-Z} = Harga barang lain

I = Tingkat pendapatan konsumen

T = Selera

A = Pengeluaran perusahaan untuk advertensi

N = Jumlah penduduk

Kurva permintaan dapat pula menggambarkan lebih dari dua variabel, tetapi kurvanya akan tampak sangat kompleks dan justru sangat sulit untuk dipahami. Jadi dengan menganggap variabel harga barang lain (P_{B-Z}), tingkat pendapatan (I), selera konsumen (T), pengeluaran advertensi (A), dan jumlah penduduk (N) tetap, maka kurva permintaan dapat digambar.

4.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Faried Wijaya (1991) selain harga barang itu sendiri, faktor-faktor lain yang menentukan permintaan individu maupun pasar adalah :

a. Selera konsumen

Perubahan selera konsumen yang lebih menyenangi barang tersebut misalnya, akan berarti lebih banyak barang yang akan diminta pada setiap tingkat harga. Jadi permintaan akan naik atau kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya berkurangnya selera konsumen akan barang tersebut menyebabkan permintaan turun yang berarti kurva permintaan bergeser ke kiri.

b. Banyaknya konsumen pembeli

Bila volume pembelian oleh masing-masing konsumen adalah sama, maka kenaikan jumlah konsumen di pasar akan menyebabkan kenaikan permintaan, sehingga kurvanya bergeser ke kanan. Penurunan jumlah atau banyaknya konsumen akan menyebabkan penurunan permintaan.

c. Pendapatan konsumen

Pengaruh perubahan pendapatan terhadap mempunyai dua kemungkinan. Pada umumnya pengaruh pendapatan terhadap permintaan adalah positif dalam arti bahwa kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan. Hal ini terjadi apabila barang tersebut merupakan barang superior atau normal. Ini seperti efek selera dan efek banyaknya pembeli yang mempunyai efek positif. Pada kasus barang inferior, maka kenaikan pendapatan justru menurunkan permintaan.

d. Harga barang-barang lain yang bersangkutan

Barang-barang lain yang bersangkutan biasanya merupakan barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap). Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut secara relatif meskipun harganya tetap, tidak berubah, sehingga harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relatif. Permintaan suatu barang akan naik apabila harga barang penggantinya turun, maka permintaan akan barang tersebut juga turun. Hal ini karena barang tersebut harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga barang penggantinya. Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu akan menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun, dan sebaliknya.

e. Ekspektasi (perkiraan harga-harga barang dan pendapatan di masa depan)

Ekspektasi para konsumen bahwa harga-harga akan naik di masa depan mungkin menyebabkan mereka membeli barang tersebut sekarang untuk menghindari kemungkinan akibat adanya kenaikan harga tersebut. Demikian juga halnya jika konsumen memperkirakan bahwa pendapatannya akan naik di masa depan.

Sebaliknya, terjadi penurunan permintaan bila para konsumen memperkirakan bahwa dimasa depan harga-harga akan naik atau pendapatannya akan turun.

4.2 Deposito Berjangka

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan. Keuntungan lain dari dana yang bersumber dari masyarakat adalah jumlahnya yang tidak terbatas baik berasal dari perseorangan (rumah tangga), perusahaan, maupun lembaga masyarakat lainnya. Sedangkan kerugiannya adalah biaya yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan dana dari modal sendiri, misalnya untuk biaya bunga atau biaya promosi. Ada tiga jenis simpanan sebagai sarana untuk memperoleh dana dari masyarakat, yaitu : simpanan giro, tabungan, dan deposito (Martono, 2003:39).

Simpanan deposito dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dinyatakan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Martono, 2003 :40). Berbeda dengan tabungan dan giro, simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) yang lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan hanya

setelah jatuh tempo. Begitu pula dengan suku bunga yang diberikan relatif lebih tinggi dibanding dengan tabungan dan giro. Bunga disesuaikan dengan perkembangan pasar dan biasa di berikan setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Untuk mencairkan deposito maka pemilik deposito (deposan) dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya ada tiga jenis deposito yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito dan deposit *on call*. Penetapan suku bunga untuk setiap jangka waktu ditetapkan masing-masing bank sesuai dengan perhitungan kondisi bunga dipasar. Jika diperhitungkan bunga yang akan datang cenderung menurun, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang lebih panjang, lebih rendah. Sebaliknya jika diperhitungkan bunga pasar yang akan datang cenderung meningkat, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang lebih panjang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menempatkan depositonya dengan waktu yang paling panjang, dengan demikian bila terjadi kenaikan bunga deposito, maka bank akan tetap memelihara deposito tersebut dengan bunga seperti pada saat pembukuan (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2003:193-194). Bunga deposito berjangka dibayarkan setiap tanggal jatuh tempo (tanggal yang sama dengan tanggal pembukuan) atau tanggal jatuh tempo pokok (tanggal berakhirnya jangka waktu penyimpanan).

Jenis deposito kedua yaitu sertifikat deposito. Sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas tunjuk, yang dengan ijin Bank Indonesia

dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak ketiga (Thomas Suyatno dkk, 1993 :38).

Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. Deposito dibedakan menjadi dua, yaitu Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito. Perbedaan keduanya adalah sebagai berikut :

No.	Perbedaan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito
1	Pembayaran bunga	Setiap tanggal jatuh tempo bunga/pokok	Pada saat pembukaan rekening (<i>discounted</i>)
2	Pemindahan hak	Tidak dapat dipindahtangankan	Dapat dipindahtangankan
3	Kepemilikan	Atas nama	Atas unjuk
4	Perhitungan bunga	Tidak <i>discounted</i>	<i>Discounted</i>

Pasar sasaran (*target market*) deposito adalah seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun nonperorangan.

Jangka waktu pada umumnya bank-bank menawarkan Deposito dengan jangka waktu sebagai berikut :

- Jangka waktu : 1 bulan
- Jangka waktu : 3 bulan
- Jangka waktu : 6 bulan
- Jangka waktu : 12 bulan
- Jangka waktu : 18 bulan
- Jangka waktu : 24 bulan

Sebagai catatan tambahan, perlu diperhatikan bahwa Bank Umum, Bank Pembangunan, ataupun Bank Perkreditan Rakyat, dapat menyelenggarakan deposito berjangka, artinya dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka. Tetapi untuk menerbitkan sertifikat deposito, hanya Bank Umum dan Bank Pembangunan yang di perbolehkan. Itupun harus memperoleh izin Bank Indonesia setelah memenuhi persyaratan tertentu, antara lain dari segi kesehatan dan kemampuan bank dari segi kebutuhan permodalannya (Thomas Suyatno, 1993 :39).

4.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/penurunan penawaran agregat. Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator inflasi. IHK dihitung setiap bulan berdasar perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga seluruh ibu kota propinsi di Indonesia (D.Soebagiyo&E.H.Prasetyawati, 2002 : 101-102).

Kenaikan harga inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- Indeks harga perdagangan besar (*Wholesale price index*)

- GNP deflator

Teori Kuantitas Inflasi

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari : jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*).

Inti dari teori ini adalah :

- Inflasi hanya biasa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar.
- Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

4.3.1 Inflasi dapat digolongkan ke dalam tiga macam penggolongan

Berdasarkan asal-usulnya inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported inflation*), inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang sumber penyebabnya berasal dari keadaan perekonomian dalam negeri sendiri. Timbulnya inflasi ini karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang yang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor maupun yang di ekspor, dimana kenaikan barang impor akan mempengaruhi :

- Secara langsung kenaikan inflasi indeks-indeks biaya hidup karena barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari barang impor.

- b. Secara tidak langsung kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang di impor (*cost inflation*).
- c. Secara tidak langsung kenaikan harga didalam negeri karena kemungkinan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*).

4.3.2 Inflasi berdasarkan intensitas/sifatnya

Laju inflasi antara negara satu dengan negara lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda terdapat laju inflasi yang berbeda-beda pula, sesuai dengan laju atau tingkat dan lamanya penuluran harga-harga. Sebutan yang berbeda-beda dipakai bersama-sama dengan kata inflasi untuk menunjukkan sifatnya, untuk membedakan berapa perkembangannya atas dasar besarnya laju inflasi, dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu : (Nopirin, 1987 :27).

- a. *Creeping inflation*, adalah inflasi tahap awal dengan kenaikan harga secara lambat atau juga sering disebut dengan inflasi lunak. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan inflasi yang rendah (<10%/tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan prosentase yang kecil dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. *Gallopning inflation*, adalah inflasi menengah yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

- c. *Hyper inflation*, adalah kondisi inflasi yang paling parah akibatnya terhadap perekonomian, harga-harga naik sampai lima atau enam kali. *Hyper inflation* merupakan hal yang sering terjadi akibat tindakan pemerintah untuk menutup defisit anggaran belanja dengan jalan mencetak uang baru, sehingga jumlah uang beredar dimasyarakat tinggi dan mengakibatkan laju inflasi bertambah tinggi.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, penggolongan pertama didasarkan “parah” tidaknya inflasi, disini kita bedakan beberapa macam inflasi (Boediono,1985:161-172).

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. inflasi sedang (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4.3.3 Inflasi berdasarkan sebab awalnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Menurut teori kuantitas, sebab utama timbulnya inflasi adalah adanya kelebihan permintaan. Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi.

Atas dasar ini kita bedakan 2 macam inflasi :

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak

seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.

2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Ini disebut *cost inflation*.

4.3.4 Akibat-akibat/efek dari inflasi

Akibat atau efek dari terjadinya inflasi bagi ekonomi adalah (Nopirin, 1987:32)

1. Efek terhadap pendapatan (Equity Effect)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Pihak-pihak yang dirugikan dengan adanya inflasi :

- a. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap.
- b. Seseorang yang menumpukkan kekayaan dalam bentuk uang kas.
- c. Seseorang yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi.

2. Efek terhadap output (Output Effect)

Inflasi yang mengakibatkan perubahan pada alokasi faktor produksi melalui :

a. Kenaikan output

Dengan alasan bahwa dengan adanya inflasi dalam tingkat yang rendah, maka permintaan akan barang cenderung naik sehingga mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksinya, dan akibatnya harga barang tidak melonjak tinggi.

b. Penurunan output

Apabila inflasi mengalami kenaikan dan cenderung ke arah hiper inflasi maka kondisi perekonomian akan mengalami kelesuhan karena harga barang cenderung naik sehingga terjadi penurunan permintaan yang pada akhirnya membawa dampak bagi produsen dalam pengurangan jumlah produksinya.

3. Efek terhadap efisiensi (Efficiency Effect)

Inflasi dapat membawa efek bagi perubahan alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Beberapa ahli berpendapat bahwa dengan adanya inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Secara garis besar inflasi adalah perubahan dalam pola distribusi kekayaan dan pendapatan. Ada efek inflasi yang kurang nyata yaitu bahwa umumnya orang-orang yang memegang asset liquid seperti uang tunai dan deposito akan rugi karena penurunan daya beli asset tersebut. Sedangkan orang yang mempunyai asset fisik seperti tanah akan menerima manfaat.

Dari sudut produksi, terdapat perbedaan yang penting antara efek inflasi kecil dan efek inflasi besar. Umumnya kaum ekonomi sependapat bahwa kecil lebih baik daripada deflasi. Kesimpulan ini diperoleh dari beberapa faktor. Pertama, untuk mencapai laju inflasi sama dengan nol atau negatif, permintaan agregat harus dikurangi sampai sistemnya mengalami pengangguran, atau untuk mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang sesuai dengan pekerjaan penuh (*full employment*). Kita mengalami inflasi karena sumber-sumber yang harus dipakai dengan tenaga kerja, akan cenderung lebih sedikit.

4.3.5 Cara mengatasi inflasi

Untuk mengatasi inflasi yang terjadi, terlebih dahulu kita harus mengetahui penyebabnya. Dengan mendeteksi setiap penyebab terjadinya inflasi, maka kita akan dapat menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasinya. Tindakan-tindakan tersebut adalah (Nopirin, 1987:35)

1. Kebijakan Output

Kenaikan output akan dapat memperkecil inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung akan menurunkan harga sehingga akan memperkecil terjadinya inflasi.

2. Kebijakan Harga Indeks

Kebijakan ini dilakukan dengan pembatasan harga tertinggi (*ceiling price*), serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji dan upah.

3. Kebijakan Moneter

Timbulnya inflasi diakibatkan jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada kebutuhan, sehingga dengan kebijakan moneter dapat diupayakan.

4. Kebijakan ini dilakukan dengan cara mengatur pengeluaran secara seimbang. Pengeluaran diasumsikan dengan penerimaan sehingga tidak terjadi defisit pada anggaran belanja negara yang dapat menjadi sumber terjadinya inflasi. Hal ini dapat disebut dengan anggaran berimbang.

4.4 Valuta Asing

Dalam suatu perekonomian kebijakan nilai tukar atau kurs valuta asing berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan ekonomi di suatu negara. Seperti mengoreksi ketidakseimbangan neraca pembayaran dalam mendukung industrialisasi dan mengendalikan inflasi.

Nilai tukar mata uang di dunia ada 3 macam yaitu :

- Sistem nilai tukar tetap
- Sistem nilai tukar mengambang
- Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Dalam perjanjian Bretton Woods tahun 1944 menyebutkan bahwa kurs valuta di tetapkan secara resmi oleh pemerintah masing-masing neraca dan setiap negara berusaha untuk mempertahankan nilai kurs agar stabil. (Moh. Gogi Prayogi, hal 44-45.1997)

Pada kenyataannya kurs valuta tidak stabil, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga umum di suatu negara dan kenaikan harga umum di negara mitra dagangnya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui sesuai tidaknya kurs valuta digunakan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Semakin tinggi rasio paritas berarti adanya kenaikan harga umum di dalam negeri terhadap kenaikan harga di negara dalam negeri terhadap mata uang luar negeri.

Untuk mencegah terjadinya penilaian lebih terhadap mata uang dalam negeri adalah dengan devaluasi. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki posisi neraca pembayaran. Efek diberlakukan untuk memperbaiki posisi neraca pembayaran. Efek diberlakukan kebijakan devaluasi adalah kenaikan-kenaikan harga-harga didalam negeri tetapi daya saing untuk ekspor tetap dapat dipertahankan.

Pengertian nilai tukar mata uang asing menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bias ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Satono, 2001). Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perubahan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak

ada pengaruh aliran kas. Sedangkan perubahan nilai tukar riil akan menyebabkan perubahan harga relatif (yaitu perubahan perbandingan antara harga barang domestik dengan harga barang luar negeri). Dengan demikian perubahan tersebut mempengaruhi daya saing barang domestik. Shapiro (1996) mendefinisikan perubahan nilai tukar riil, adalah :

“the real exchange rate is the nominal exchange rate adjusted for change in the relative purchasing power of each currency since some base period.”

Masalah nilai tukar sebagai prinsip akuntansi yang diterima menjadi efektif pada tahun 1976 dengan ditetapkannya SFAS No. 8 tentang standar keseragaman untuk pertukaran dollar dengan mata uang asing – penyatuan statement dan transaksi keuangan Amerika Serikat berdasarkan perusahaan-perusahaan multinasional. Ketentuan tersebut kemudian diganti dengan SFAS No. 52 tahun 1981 yang menetapkan bahwa perusahaan harus menggunakan metode *current rate* atau pertukaran nilai mata uang asing – penyatuan *asset* dan *liability* dalam dollar. Laba atau rugi pertukaran nilai mata uang melalui pelaporan laba/rugi dan diakumulasi dalam suatu akun yang wajar dengan neraca yang biasanya disebut “penyesuaian pertukaran komulatif”.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayar dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Mata uang *hard currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara industri maju seperti dolar-Amerika Serikat (USD), yen-Jepang (JPY), deutch mark-Jerman (DEM), poundsterling-Inggris (GBP), franch-Perancis (FRF), dolar-Australia (AUD), franc-Swiss (SFR), dan lain-lain.

Soft currency adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. *Soft currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti rupiah-Indonesia, peso-Filipina, bath-Thailand, rupee-India, dan lain-lain.

4.5 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*), besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang. Karena suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu dan suku bunga kapan dari kebanyakan obligasi jangka panjang ditetapkan pada waktu penerbitannya, maka harga saham berubah-ubah sesuai perubahan suku bunga.

Teori Tingkat Bunga

a. Tingkat bunga nominal

Tingkat bunga nominal harus dibayar debitur kepada kreditur disamping pengambilan pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal

sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi inflasi yang diharapkan.

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

Keterangan :

R_n^* = Tingkat bunga nominal

R_m^* = Tingkat bunga murni

R_p^* = Premi resiko

R_t = Biaya transaksi

R_i^* = Premi inflasi

Tingkat bunga nominal berubah apabila unsur-unsurnya berubah, yang perlu dicatat bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

b. Tingkat Bunga Riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$R_r = R^* - R_i$$

Keterangan :

R^* = Tingkat bunga riil

R_i = Laju inflasi

- R_i adalah simbol untuk laju inflasi yang benar-benar terjadi selama periode tersebut, sedangkan R_i^* adalah untuk laju inflasi yang diharapkan terjadi selama periode yang sama. (Boediono, 1990 : 6)

c. Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang. Motivasi pertama adalah untuk transaksi. Motivasi kedua untuk berjaga-jaga. Motivasi ketiga adalah motif spekulatif yakni mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

d. Teori Paritas Tingkat Suku Bunga

Menurut teori paritas mekanisme proses arbitrase, tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa maupun tingkat suku bunga didalam perekonomian yang relatif kecil dan terbuka penuh terhadap hubungan ekonomi dunia akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat suku bunga dipasar internasional. Menurut teori ini perekonomian yang kecil dan terbuka seperti itu tidak dapat menentukan tingkat bunga harga maupun tingkat suku bunganya sendiri.

4.5.1 Paritas Tingkat Bunga

Investasi asing di suatu negara dapat berbentuk investasi langsung, investasi *portofolio* atau penambahan deposito penduduk ke luar negeri di bank domestik. Begitu pula sebaliknya, investasi ke luar negeri oleh penduduk domestik mempengaruhi penawaran mata uang negara tersebut dan menggeser kurva penawaran ke kanan. Jumlah investasi yang mengalir ke dalam dan keluar negeri dari suatu negara tergantung pada tingkat keuntungan di negara tersebut relatif terhadap tingkat keuntungan di negara lain. Kenaikan tingkat bunga atau laba yang diharapkan

c. Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang. Motivasi pertama adalah untuk transaksi. Motivasi kedua untuk berjaga-jaga. Motivasi ketiga adalah motif spekulatif yakni mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

d. Teori Paritas Tingkat Suku Bunga

Menurut teori paritas mekanisme proses arbitrase, tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa maupun tingkat suku bunga didalam perekonomian yang relatif kecil dan terbuka penuh terhadap hubungan ekonomi dunia akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat suku bunga dipasar internasional. Menurut teori ini perekonomian yang kecil dan terbuka seperti itu tidak dapat menentukan tingkat bunga harga maupun tingkat suku bunganya sendiri.

4.5.1 Paritas Tingkat Bunga

Investasi asing di suatu negara dapat berbentuk investasi langsung, investasi *portofolio* atau penambahan deposito penduduk ke luar negeri di bank domestik. Begitu pula sebaliknya, investasi ke luar negeri oleh penduduk domestik mempengaruhi penawaran mata uang negara tersebut dan menggeser kurva penawaran ke kanan. Jumlah investasi yang mengalir ke dalam dan keluar negeri dari suatu negara tergantung pada tingkat keuntungan di negara tersebut relatif terhadap tingkat keuntungan di negara lain. Kenaikan tingkat bunga atau laba yang diharapkan

di suatu negara menyebabkan kenaikan permintaan dari mata uang negara tersebut terhadap kenaikan investasi asing dan menyebabkan penurunan penawaran mata uang negara tersebut dari penurunan investasi penduduk ke luar negeri. Akibat dari kenaikan tersebut bunga atau laba yang diharapkan menyebabkan mata uang berapresiasi yang diharapkan dari mata uang negara akan menaikkan minat investasi di negara tersebut dan menyebabkan mata uang tersebut mengalami apresiasi. Apresiasi mata uang di masa depan yang diharapkan menyebabkan nilai mata uang meningkat, seperti layaknya untuk asset lain (Salvatore, 1995 : 141).

Interest Rate Parity theory (IRP) adalah salah satu teori yang menerangkan hubungan antara bursa valas (*forex market*) dan pasar uang internasional (*money market*). Teori IRP menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (sekuritas) pada *internasional money* akan cenderung sama dengan *forward rate premium* ataupun *discount*. Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan berapa perubahan *kurs forward* atau *forward rate (FR)* dibandingkan *spot rate (SR)* bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign country*. Dengan demikian seorang pemilik dana akan dapat menentukan dalam mata uang apa dananya akan diinvestasikan, yaitu dengan membandingkan besarnya perbedaan tingkat bunga antara dua negara (*home dan foreign country*). Dengan perbedaan antara FR dan SR yang ditentukan oleh *forward rate premium* atau *discount* dari suatu valas dengan tingkat bunga dari pasar uang (*money market*) tersebut, menurut teori IRP dapat ditentukan dengan formula berikut (Hady, 2001 : 44):

$$An = (Ah/SR) (1 + if) FR$$

Keterangan :

An = *Amount* atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diterima pada akhir periode suatu deposito atau investasi.

Ah = *Amount* atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diinvestasikan atau didepositokan.

If = *Interest rate* atau tingkat bunga *foreign deposit*.

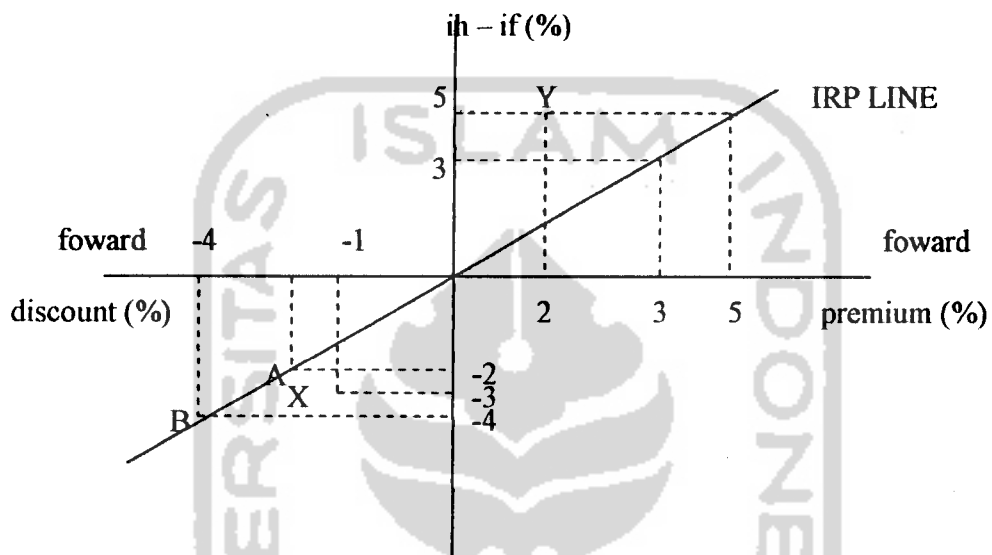
SR = *Spot rate*

FR = *Forward rate*

Secara teoritis seorang investor akan menginvestasikan atau menandatangani dana dalam valuta apabila *rate of return* (*rf*) luar negeri sama atau lebih tinggi dari tingkat bunga dalam negeri atau *home country interest* (*ih*).

Untuk lebih jelasnya, teori IRP ini dapat dianalisis dengan menggunakan gambar 2. Sumbu horizontal menunjukkan *forward premium/ discount*, sumbu vertikal selisih $ih - if$. Titik A menunjukkan dimana $ih - if = - 2 \%$ (negatif) dan *forward rate* juga menunjukkan *discount* 2 %. Titik B menunjukkan dimana $ih - if = - 4\%$. Titik C menunjukkan dimana $ih - if = 5\%$ (positif) dan *forward rate* juga menunjukkan *premium* 5%. Setiap titik yang berada pada garis diagonal (dimana selisih $ih - if = \text{forward premium/ discount}$ dikatakan, bahwa titik-titik tersebut berada pada IRP line. Titik X menunjukkan dimana selisih $ih - if = - 3$ (negatif) sehingga tidak berada pada IRP line. Hal ini memungkinkan *foreign investor covered interest arbitrage* (CIA) yaitu memperoleh kelebihan sebesar 3% dari *foreign deposit* sedangkan *foreign currency* hanya depresiasi 1%. Titik Y menunjukkan dimana $ih -$

$if = 5$ (positif) dan *forward rate* 2 (positif) sehingga tidak berada pada *IRP line*. Hal ini memungkinkan *domestic investor* untuk mencari keuntungan sebesar 3%, yaitu memperoleh kelebihan tingkat bunga 5% dan *domestic currency* hanya depresiasi 2%.



Gambar 4.2. IRP Line

Sumber; Hady, 2001.

4.6 Penyesuaian Partial Adjustment Model (PAM)

Model harapan adaptif adalah suatu cara untuk merasionalisasikan model *koysck*. Rasionalisasi lain diberikan oleh *Nerlove* dalam modal penyesuaian stok atau penyesuaian parsial. Model penyesuaian ini mengacu pada model percepatan fleksibel dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa ada jumlah keseimbangan optimal diinginkan atau jangka panjang yang diperlukan untuk memproduksi hasil (*output*) tertentu dalam keadaan teknologi tertentu, tingkat tertentu dan seterusnya. Tingkat model yang diinginkan Y , merupakan fungsi linier dari hasil x sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + U_t \dots\dots\dots 1$$

Karena tingkat model yang diinginkan tidak bias diamati secara langsung, *Nerlove* mendalilkan hipotesis penyesuaian parsial, atau penyesuaian stok :

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t - Y_{t-1}) \dots\dots\dots 2$$

Dimana δ sedemikian rupa sehingga $0 < \delta < 1$, dikenal sebagai penyesuaian (*coefficient of adjustment*) dan dimana $Y_t - Y_{t-1}$ = perubahan sebenarnya dan $(Y_t - Y_{t-1})$ = perubahan yang diinginkan. Kadang-kadang model tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t - Y_{t-1}) \dots\dots\dots 3$$

Persamaan 3 mengendalikan bahwa perubahan sebenarnya dalam stok model suatu periode waktu tertentu t adalah fraksi $\delta = 1$, ini berarti bahwa stok model yang sebenarnya menyesuaikan diri dengan stok yang diharapkan secara seketika (dalam periode waktu yang sama). Tetapi jika $\delta = 0$ ini berarti tidak ada perubahan apapun karena stok yang sebenarnya pada saat t sama seperti yang diamati dalam periode waktu sebelumnya. Khususnya δ diharapkan terletak antara kedua ekstrim ini karena penyesuaian terhadap stok model yang diharapkan nampaknya akan tidak sempurna karena kekakuan, kelambanan, kewajiban yang bersifat kontrak dan seterusnya. Itulah sebabnya dinamakan model penyesuaian parsial. Perhatikan bahwa mekanisme penyesuaian persamaan 2 secara alternatif dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t - \delta Y_t + (1 - \delta) Y_{t-1} \dots\dots\dots 4$$

Yang menunjukkan bahwa stok model yang diamati pada periode t adalah rata-rata tertimbang dari stok model yang diinginkan pada saat itu dan stok model yang ada dalam periode waktu sebelumnya dengan δ ($1-\delta$) sebagai bobotnya.

Sekarang dengan mendistribusikan persamaan 1 ke persamaan 2 memberikan

$$\begin{aligned} Y_t &= \delta (\beta_0 + \beta_1 X_t + U_t) + (1 - \delta) Y_{t-1} \\ &= \delta (\beta_0 + \beta_1 X_t + U_t) + (1 - \delta) Y_{t-1} + \delta u_t \dots \dots \dots 5 \end{aligned}$$

Model ini disebut model penyesuaian parsial

Model penyesuaian parsial menjadi menyerupai model koyck maupun model harapan adaptif dalam arti bersifat autoregresif. Tetapi model ini mempunyai unsur gangguan yang jauh lebih sempurna : gangguan semula untuk dikaitkan dengan suatu konstanta δ . Tetapi ingatlah bahwa meskipun serupa nampaknya, model harapan adaptif dan model penyesuaian parsial secara konsep sangat berbeda, yang terdahulu didasarkan pada ketidakpastian (mengenai tingkat harga, tingkat bunga, dan seterusnya untuk masa yang akan datang), sedangkan yang belakangan adalah diakibatkan oleh kekakuan yang bersifat kelambanan, biaya perubahan (*cost change*) dan seterusnya yang bersifat teknis atau kelembagaan. (Damodar Gujarati, 1991 : 242-243)

4.7 Hubungan Antara Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, dan Suku bunga deposito terhadap Permintaan Deposito Dalam negeri Pada Bank Umum di Indonesia

4.7.1 Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri (rupiah) yang disebabkan jika ada kenaikan

inflasi akan menyebabkan tingkat suku bunga turun. Karena secara teoritis, jika tingkat inflasi juga tinggi maka diikuti pula oleh turunnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber-sumber pembiayaan yang disebabkan naiknya harga-harga barang yang dikonsumsi dan masyarakat cenderung untuk membelanjakan uangnya untuk kebutuhan makronya dibandingkan mendepositokan uangnya. Sehingga hubungan inflasi dengan permintaan deposito dalam negeri adalah negatif.

4.7.2 Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito yang berarti adanya kenaikan nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah akan menyebabkan *capital Outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar rupiah terlalu rendah. Semakin meningkat nilai tukar valas (Dollar) akan menaikkan permintaan uang valas tersebut. Sebaliknya permintaan uang dalam negeri akan turun sehingga permintaan deposito dalam negeri dapat turun pula. Jadi, hubungan antara nilai tukar valas (Dollar AS) dengan permintaan deposito berjangka rupiah adalah negatif.

4.7.3 Tingkat suku bunga deposito berjangka akan berpengaruh positif terhadap permintaan deposito dalam negeri yang berarti jika suku bunga deposito naik maka permintaan deposito berjangka juga akan meningkat. Masyarakat akan menyisihkan sebagian uangnya untuk di simpan dalam bentuk deposito karena lebih menguntungkan.

4.8 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara terhadap sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa :

- 4.6.1 Diduga bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.
- 4.6.2 Diduga bahwa tingkat nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.
- 4.6.3 Diduga bahwa tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.
- 4.6.4 Diduga bahwa permintaan deposito periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap permintaan deposito periode sekarang.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang permintaan deposito dalam negeri atau rupiah pada Bank Umum di Indonesia dengan melihat pengaruh dari inflasi, nilai tukar dollar AS, dan tingkat suku bunga deposito.

5.2 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dilaporkan oleh suatu badan, sedang badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya (Djarwanto, 1989: 9). Data sekunder ini meliputi :

- a. Jumlah permintaan deposito berjangka dalam negeri/rupiah pada bank umum (milliaran rupiah).
- b. Jumlah inflasi (%)
- c. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (Rp).
- d. Tingkat suku bunga deposito dalam negeri (%).

Data diperoleh dari laporan mingguan, bulanan, dan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan

data per 3 bulan dalam satu tahun yaitu bulan 1, 3, 6, dan 12 jadi dalam 1 tahun diambil data 4 bulan (kwartalan).

5.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Variabel dependen (Y)

Deposito berjangka dalam negeri pada bank umum di Indonesia. Deposito yang digunakan adalah deposito berjangka 3 bulan, yang mana data tersebut diambil dari bulan 1, 3, 6, dan 12 atau kwartalan yang dapat mewakili keadaan sesungguhnya. Deposito berjangka 3 bulan pada penelitian ini disajikan dalam milyar Rupiah per 3 bulan pada bank umum.

b. Variabel independent, terdiri dari :

1) Tingkat Inflasi (X_1)

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Dalam penelitian ini data inflasi menggunakan data per 3 bulan atau kwartalan dimana dalam 1 tahun diambil 4 data pada bank umum.

2) Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (X_2)

Merupakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang Dollar AS dengan dasar tukar kurs tiap kwartalan atau dalam jarak 3 bulan per tahun dan dinyatakan dalam satuan rupiah pada bank umum.

3) Tingkat suku bunga deposito Rupiah (X_3)

Merupakan tingkat keuntungan minimum yang disyaratkan pemodal atau tingkat keuntungan yang diharapkan pemodal dari investasi dalam bentuk simpanan. Tingkat suku bunga yang dimaksud di sini adalah rata-rata tertimbang tingkat bunga deposito berjangka pada berbagai waktu jatuh tempo yang berlaku di bank umum dalam persen. Dalam penelitian ini digunakan data suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada bank umum.

5.4 Metode Analisa Data

5.4.1 Analisis Kuantitatif

Yaitu metode analisis yang menggunakan rumus-rumus tertentu yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti yaitu melalui analisis berganda, metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh permintaan deposito dalam negeri, inflasi, kurs dollar AS, dan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada Bank Umum.

Untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat suku bunga deposito dalam negeri/rupee pada bank umum di Indonesia digunakan analisis *Partial Adjustment Model* (PAM). Dipilih model pendekatan PAM (Model penyesuaian parsial) karena dalam model ini memunculkan variabel $Y_{(-1)}$ sebagai variabel yang menjelaskan yang bersifat stokastik berkorelasi dengan unsur kesalahan.

Adapun implikasi dari penemuan bahwa dalam model harapan adaptif variabel yang menjelaskan $Y_{(t-1)}$ bersifat stokastik berkorelasi dengan unsur kesalahan adalah jika suatu variabel yang menjelaskan dalam model regresi berkorelasi dengan unsur gangguan yang bersifat stokastik, penaksir OLS tidak hanya bias tetapi bahkan juga tidak konsisten; yaitu bahkan jika ukuran sampel meningkat secara tidak terbatas, penaksir tidak akan mendekati nilai populasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penaksir model koyck dan model harapan adaptif dengan prosedur OLS biasa mungkin memberikan hasil yang menyesatkan cara serius. Tetapi model penyesuaian berbeda. Penaksir OLS dari model penyesuaian parsial akan menghasilkan taksiran yang konsisten meskipun taksiran tadi cenderung bias (Gujarati, 1999: 244).

Model PAM yang digunakan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + X_4 Y_{t-1} + \delta e_i$$

Keterangan :

Y_t = Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum periode t

X_1 = Tingkat inflasi

X_2 = Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS

X_3 = Tingkat suku bunga deposito Rupiah pada bank umum

δ = Koefisien penyesuaian

β_0 = Konstanta

e_i = Variabel pengganggu

t = Waktu

Y_{t-1} = Jumlah deposito berjangka rupiah periode sebelumnya

β_1, \dots, β_3 = Koefisien regresi

Dalam menganalisis PAM dilakukan pengujian linieritas, uji t, uji F, analisis koefisien determinasi dan asumsi klasik.

A. Pengujian Linieritas

Uji linieritas sangat penting dilakukan, karena untuk melihat apakah model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, ataukah kubik? Apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris? Dengan demikian, diperoleh informasi *two in one* yaitu mengetahui bentuk model empiris dan menguji variabel relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan kata lain, dengan uji linieritas, *specification error* atau *mis-specification* dapat dihindari (Gujarati, 1995: 452-470).

Pada umumnya ada 3 macam uji linieritas yang dapat digunakan yaitu: Uji Ramsey, Uji Durbin Watson *d* Statistik, Uji Lagrange multiplier. Pada studi ini, uji linieritas menggunakan “uji Durbin-Watson *d* Statistik”. Uji ini sangat populer digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi yang digunakan dalam suatu studi empiris. Model ini diperkenalkan oleh Durbin dan Watson tahun 1951.

Untuk menerapkan uji ini, sehingga dapat digunakan untuk menguji spesifikasi model yang digunakan dalam suatu penelitian empiris, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Dalam penelitian skripsi ini:

1. Lakukan estimasi persamaan regresi linier.

2. Lakukan estimasi persamaan berikut

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + \delta\beta_4 X_1^2 + \delta\beta_5 X_2^2 + \delta\beta_6 X_3^2 + e_i$$

3. Dengan berdasarkan pada nilai statistic Durbin-Watson tabel, bandingkanlah nilai statistik d hitungnya masing-masing. Jika signifikan atau berada pada daerah autokorelasi ataupun daerah autokorelasi negatif, maka spesifikasi 2 model estimasi di atas adalah salah atau *mis-specification*.

B. Uji asumsi klasik, meliputi :

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu fungsi atau lebih variabel independen merupakan fungsi linear dari variabel dependen lain.

Menurut L.R. Klein, masalah multikolinearitas baru menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan koreksi diantara seluruh variabel secara serentak (Gujarati, 1997:168). Metode Klein membandingkan nilai r^2 dengan nilai R^2 . Apabila $R^2 < r^2$ berarti ada gejala multikolinearitas. R^2 adalah koefisien determinasi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. r^2 adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas terhadap dengan sisa variabel bebas lainnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk variabel-variabel bebas adalah tidak sama untuk semua observasi.

Dalam analisis heteroskedastisitas dideteksi melalui korelasi *Rank Spearman*.

c. Uji Otokorelasi

Asumsi yang penting pada model regresi linear klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan atau uji yang masuk ke dalam fungsi regresif populasi adalah random atau tak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, kita mempunyai problem otokorelasi.

Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Adapun koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketepatan pemilihan variabel yaitu menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2004, di mana semua data disajikan dalam bentuk data kuartalan (per 3 bulan dalam satu tahun) yang datanya bersumber dari instansi-instansi pemerintahan yaitu BPS dan Bank Indonesia Propinsi DIY. Seluruh data yang digunakan adalah data riil. Adapun data yang mendasari analisis ini adalah:

1. Permintaan Deposito dalam negeri pada bank umum di Indonesia (Y):
Sebagai variabel dependen, dalam satuan Miliar Rupiah.
2. Tingkat Inflasi (X_1): sebagai variabel independen pertama, dalam satuan persentase (%).
3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (X_2): sebagai variabel independen kedua, dalam satuan Rupiah.
4. Tingkat Suku bunga Deposito rupiah (X_3): sebagai variabel independen ketiga, dalam satuan persentase (%).

Tabel 6.1
Data sebelum diolah

Tahun	Kwartal	Y (Rp. M)	X1 (%)	X2 (Rp)	X3 (%)
1990	1	11.899	2.26	1811	21.59
	2	5.886	1.03	1832	21
	3	5.958	4.05	1854	19.63
	4	10.841	9.53	1872	18.53
1991	1	11.802	2.03	1916	22.66
	2	9.16	1.89	1942	23.4
	3	8.358	8.29	1961	23.38
	4	8.594	9.52	1980	21.18
1992	1	8.388	0.92	2006	18.31
	2	10.104	3.03	2024	19.51
	3	11.95	3.58	2035	20.18
	4	11.154	4.94	2053	21.13
1993	1	8.79	0.14	2066	13.37
	2	10.294	2.15	2076	14.53
	3	15.518	4.28	2098	15.06
	4	12.514	9.77	2106	16.25
1994	1	16.476	3.71	2128	12.42
	2	13.374	4.59	2152	12.64
	3	15.651	7.38	2171	12.39
	4	11.276	9.24	2190	12.99
1995	1	22.309	1.16	2209	16.72
	2	19.303	3.61	2231	16.8
	3	22.752	4.69	2261	15.83
	4	16.939	8.64	2291	15.04
1996	1	31.779	3.27	2318	16.92
	2	24.085	0.77	2344	17.25
	3	31.625	4.94	2350	16.9
	4	22.084	6.47	2356	16.69
1997	1	56.524	1.96	2403	23.01
	2	23.467	2.54	2437	20.33
	3	10.705	5.37	2791	16.24
	4	19.887	11.05	4005	16.28
1998	1	201.676	25.13	9433	51.67
	2	45.011	46.55	10460	39.97
	3	3.792	75.47	12252	24.72
	4	17.786	77.63	7908	21.84
1999	1	197.927	4.08	8775	23.97

	2	37.09	2.73	7921	25.31
	3	21.74	0.02	7531	21.5
	4	12.219	2.01	7192	27.6
2000	1	167.614	0.93	7390	11.16
	2	62.079	2.1	8286	12.54
	3	21.05	6.8	8711	12.74
	4	4.91	9.4	9297	16.15
2001	1	189.222	10.6	9779	14.54
	2	69.208	12.11	11241	15.5
	3	14.24	13.01	9614	14.94
	4	11.682	12.55	10407	14.23
2002	1	202.465	10.1	10157	12.81
	2	71.175	10	9076	13.63
	3	16.992	11.48	8955	13.79
	4	21.576	14.08	9054	15.28
2003	1	187.941	7.1	8465	12.64
	2	60.92	6.6	8477	12.9
	3	21.99	6.2	8389	12.21
	4	30.092	5.1	8465	10.39
2004	1	212.726	5.1	8441	6.27
	2	43.53	6.8	8661	6.11
	3	26.31	6.3	9168	6.36
	4	13.641	6.4	9290	7.07

Lampiran 1

6.2 Hasil Estimasi

Hasil perhitungan dengan pengolahan data menggunakan aplikasi *software Eviews* di komputer. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil regresi yang telah diolah dalam bentuk persamaan linear dengan model penyesuaian parsial (PAM) adalah:

$$Y = -28.206 - 1.443 \cdot X_1 + 0.012 \cdot X_2 + 1.66 \cdot X_3 - 0.254 \cdot Y(-1) \quad \dots \quad (6.1)$$

$$t \quad -1.354141 \quad -2.651918 \quad 5.092916 \quad 1.709739 \quad -1.981601$$

Tabel 6.2
Hasil Perhitungan Regresi Model PAM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.20631	20.82967	-1.354141	0.1813
X1	-1.442821	0.544067	-2.651918	0.0105
X2	0.012041	0.002364	5.092916	0.0000
X3	1.662425	0.972327	1.709739	0.0931
Y(-1)	-0.253712	0.128034	-1.981601	0.0526
R-squared	0.331480	D-W stat		2.046085
F-statistic	6.693854	Prob(F-statistic)		0.000189

Sumber: *Data diolah*, lampiran 2

Dari tampilan tabel 6.2 di atas dapat dilakukan interpretasi berkenaan dengan model penyesuaian parsial yang digunakan di mana selama periode penelitian yaitu gagal dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito dalam negeri pada bank umum di Indonesia. Indikasi awal dari kegagalan penggunaan model ini dapat dilihat tanda koefisien regresi variabel Y(-1), yang mempunyai tanda negatif dan secara statistik tidak signifikan. Dikatakan tanda koefisien negatif karena besarnya **-0.253712** dan secara statistik tidak signifikan karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, di mana besarnya $t\text{-hitung} = -1.981601$ dan $t\text{-tabel} (\alpha, n-k) = t\text{-tabel} (5\%, 60-5) = (5\%, 55) = 2,005$. Dengan demikian, hasil estimasi model penyesuaian parsial untuk model ini tidak dapat digunakan untuk mengestimasi atau menghitung koefisien jangka panjang dari fungsi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito dalam negeri pada bank umum di Indonesia selama periode penelitian.

Jadi, model persamaan regresi dengan PAM ini tidak bisa digunakan lebih lanjut dalam menjelaskan uji statistik (uji t, uji F, koefisien determinasi) dan uji ekonometrika (penyimpangan asumsi klasik). Maka dari itu, untuk

mengestimasi atau menghitung daripada uji statistik maupun uji penyimpangan asumsi klasik, pada penelitian skripsi ini menggunakan metode OLS yang aslinya yaitu fungsi linier dengan fungsi dan persamaan regresi linier.

6.3. Pengujian Statistik

6.3.1. Pengujian Linieritas

Untuk menerapkan uji Durbin-Watson, sehingga dapat digunakan untuk menguji spesifikasi model yang digunakan dalam suatu penelitian empiris, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Dalam penelitian skripsi ini:

- a. Lakukan estimasi persamaan regresi linier.

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + e_i$$

- b. Lakukan estimasi persamaan berikut:

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + \delta\beta_4 X_1^2 + \delta\beta_5 X_2^2 + \delta\beta_6 X_3^2 + e_i$$

- c. Dengan berdasarkan pada nilai statistik Durbin-Watson tabel, bandingkanlah nilai statistic d hitungnya masing-masing. Jika signifikan atau berada pada daerah autokorelasi ataupun daerah autokorelasi negatif, maka spesifikasi 2 model estimasi di atas adalah salah atau *misspecification*.

Hasil Estimasi Persamaan Linier

Tabel 6.3

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/05 Time: 19:49
 Sample: 1990:1 2004:4
 Included observations: 60

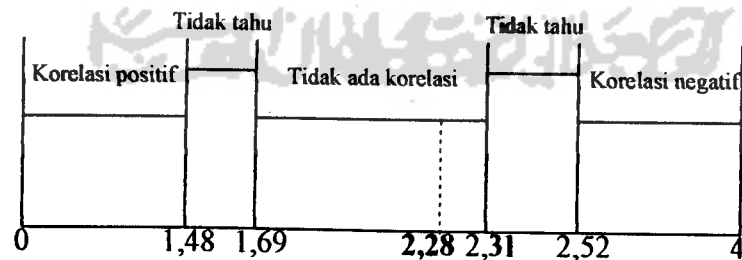
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	21.14483	-1.230971	0.2235
X1	-1.292980	0.548076	-2.359127	0.0218
X2	0.009809	0.002092	4.687694	0.0000
X3	1.530792	0.984175	1.555407	0.1255
R-squared	0.285607	Mean dependent var		41.76750
Adjusted R-squared	0.247336	S.D. dependent var		58.17679
S.E. of regression	50.47199	Akaike info criterion		10.74505
Sum squared resid	142655.6	Schwarz criterion		10.88468
Log likelihood	-318.3516	F-statistic		7.462732
Durbin-Watson stat	2.278867	Prob(F-statistic)		0.000274

Sumber : data diolah, lampiran 3

Berdasarkan hasil estimasi persamaan asli di atas, ditemukan besarnya nilai D-W statistic = 2,278867. Kemudian, jumlah data yaitu 60, sementara jumlah variabel bebas ($k=3$), serta besarnya nilai D-W tabel adalah:

Alpha 5%, $dL = 1,48$ dan $dU = 1,69$

$4-dU = 2,31$ dan $4-dL = 2,52$



Dengan demikian, berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji statistic d D-W, bentuk fungsi model empiris yang digunakan

dapat dideteksi, maka fungsi model yang layak dipakai yaitu fungsi linier. Karena nilai d D-W terletak antara d_U dan $4-d_U$ atau berada di daerah tidak adanya autokorelasi. Jadi tidak signifikan, maka spesifikasi model persamaan asli adalah benar atau tidak *mis-specification*. Jadi model ini dipakai karena spesifikasi modelnya benar. Jika uji D-W ini signifikan atau berada pada daerah autokorelasi positif ataupun daerah autokorelasi negatif, maka spesifikasi model estimasi adalah salah atau *mis-specification*.

Hasil Estimasi Persamaan Baru

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + \delta\beta_4 X_1^2 + \delta\beta_5 X_2^2 + \delta\beta_6 X_3^2 + e_i$$

Table 6.4

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/03/06 Time: 11:09
Sample: 1990:1 2004:4
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.47647	57.29241	0.950850	0.3460
X1	-2.442397	2.257953	-1.081686	0.2843
X2	0.013378	0.013832	0.967188	0.3378
X3	-5.790141	3.436099	-1.685091	0.0979
X11	0.018578	0.027534	0.674735	0.5028
X22	-4.65E-07	1.20E-06	-0.386595	0.7006
X33	0.146755	0.066176	2.217657	0.0309
R-squared	0.354213	Mean dependent var	41.76750	
Adjusted R-squared	0.281105	S.D. dependent var	58.17679	
S.E. of regression	49.32675	Akaike info criterion	10.74409	
Sum squared resid	128955.8	Schwarz criterion	10.98843	
Log likelihood	-315.3227	F-statistic	4.845067	
Durbin-Watson stat	2.177854	Prob(F-statistic)	0.000520	

Sumber : *data diolah*, lampiran 8

Berdasarkan hasil estimasi persamaan asli di atas, ditemukan besarnya nilai D-W statistic = **2.177854**. Kemudian, jumlah data yaitu 60, sementara jumlah variabel bebas ($k=6$), serta besarnya nilai D-W tabel adalah Alpha 5%, $d_L =$

1,372 dan $dU = 1,808$, $4-dU = 2,192$ dan $4-dL = 2,628$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji statistic d D-W, bentuk fungsi model empiris yang digunakan dapat dideteksi, maka fungsi model yang layak dipakai yaitu fungsi linier. Karena nilai d D-W terletak antara dU dan $4-dU$ atau berada di daerah tidak adanya autokorelasi. Jadi tidak signifikan, maka spesifikasi model persamaan asli adalah benar atau tidak *mis-specification*. Jadi model ini dipakai karena spesifikasi modelnya benar. Jika uji D-W ini signifikan atau berada pada daerah autokorelasi positif ataupun daerah autokorelasi negatif, maka spesifikasi model estimasi adalah salah atau *mis-specification*.

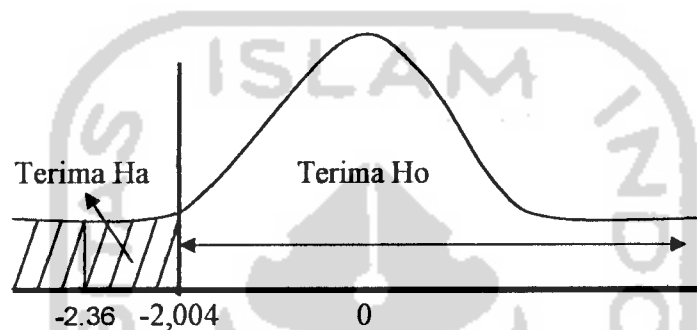
6.3.2. Pengujian t-Statistik

1. Variabel Tingkat Inflasi (X_1)

- $H_0: \beta_1 = 0$, artinya secara individu variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.
- $H_a: \beta_1 < 0$, artinya secara individu variabel Tingkat Inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.

Dari hasil estimasi komputer diperoleh t -hitung = -2.359127 dan t -tabel dari distribusi t yaitu -2,004 (sisi kiri), dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = n-k = 60-4 = 56$. Studi ini membuktikan bahwa nilai t -hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu kurang dari t -tabel(-) atau $t < -t_{\alpha ; n-k} = -2.359127 < -2,004$

maka berada di daerah penerimaan H_a , bukan di daerah penerimaan H_o . Jadi Keputusannya adalah menerima hipotesis yang benar. Artinya, variabel Tingkat Inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.



Gambar 6.1

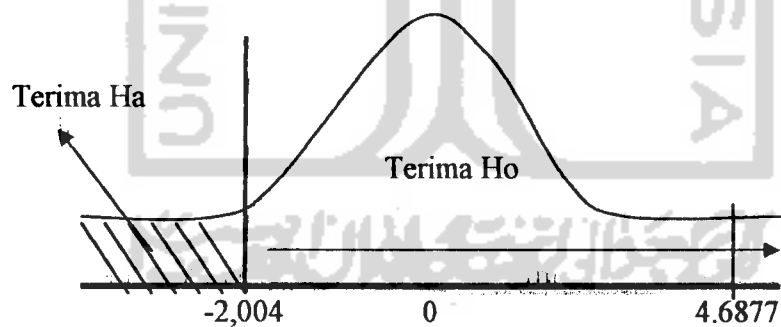
UJI t_{X_1}

2. Variabel Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (X_2)

- $H_o: \beta_2 = 0$, artinya secara individu variabel Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS tidak berpengaruh terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.
- $H_a: \beta_2 < 0$, artinya secara individu variabel Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS signifikan dan berpengaruh negatif terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.

Dari hasil estimasi komputer diperoleh t -hitung = 4,687694 dan t -tabel dari distribusi t yaitu -2,004 (sisi negatif), dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = n-k$

= $60-4 = 56$. Studi ini membuktikan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu lebih dari t-tabel (-) atau $t > -t_{\alpha ; n-k} = 4.687694 > -2,004$, maka berada di daerah penerimaan H_0 , bukan di daerah penerimaan H_a . Jadi Keputusannya adalah menerima hipotesis yang salah, juga terlihat dari nilai betha 2 (β_2) yang lebih besar dari 0 yaitu 0,009809. Jadi uji t variabel ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Jika t hitung $< -t$ tabel, yang berarti itu signifikan dan berpengaruh negatif. Karena nilai t-hitung lebih besar dari $-t$ tabel maka tidak signifikan dan variabel ini tidak berpengaruh. Artinya, variabel Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS tidak signifikan, maka tidak berpengaruh atau tidak mempengaruhi besar kecilnya variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.



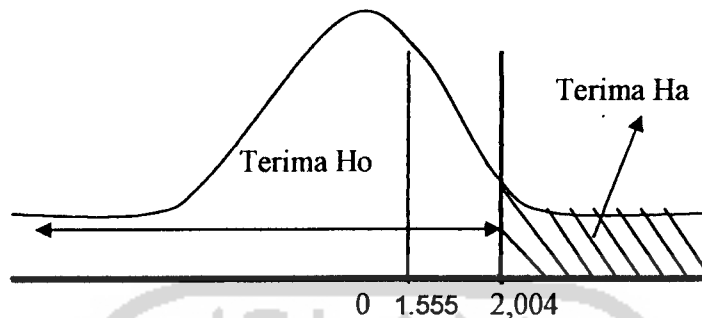
Gambar

UJI t X2

3. Variabel Suku bunga deposito pada bank umum (X_3)

- $H_0: \beta_3 = 0$, artinya secara individu variabel Suku bunga deposito pada bank umum tidak berpengaruh terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum
- $H_a: \beta_3 > 0$, artinya secara individu variabel Suku bunga deposito pada bank umum signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.

Dari hasil estimasi komputer diperoleh t -hitung = 1.555407 dan t -tabel dari distribusi t yaitu 2,004 (sisi kanan), dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = n-k = 60-4 = 56$. Studi ini membuktikan bahwa nilai t -hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu kurang dari t -tabel(+) atau $t < t_{\alpha; n-k} = 1.555407 < 2,004$, maka berada di daerah penerimaan H_0 , bukan di daerah penerimaan H_a . Keputusannya adalah menolak hipotesis yang benar dan menerima hipotesis yang salah (H_0), walaupun koefisien variabel ini bertanda positif. Artinya, variabel Suku bunga deposito pada bank umum tidak signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap variabel Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum.



Gambar 6.3

UJI t_{X_3}

6.3.3. Pengujian Secara Serempak (F-Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya.

Dengan melihat nilai *probabilitas* distribusi F hasil regresi, yaitu dapat diketahui besarnya α , di mana α adalah probabilitas menolak hipotesa yang benar. Maka, Semakin kecil α semakin besar menerima probabilitas yang benar. Sebaliknya, semakin besar α , semakin kecil menerima probabilitas yang benar. Dengan ketentuan nilai α paling besar sama dengan 10% masih bisa menerima H_a .

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa F-hitung (F-Statistik) sebesar 7.462732 dan Probabilitas (α) sebesar 0.000274, terlihat Probabilitasnya lebih kecil dari 10% yaitu $0.000274 < 0,10$, dengan demikian semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

6.3.4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur persentase total variasi Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum yang dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Dari perhitungan komputer diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.285607. Artinya bahwa variasi Permintaan deposito dalam negeri pada bank umum dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (*inflasi*, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, Suku Bunga Deposito pada bank umum) sebesar 28,56 % dan sisanya adalah 71,44 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model regresi penelitian ini.

6.4. Pengujian Asumsi Klasik

6.4.1. Pengujian Autokorelasi

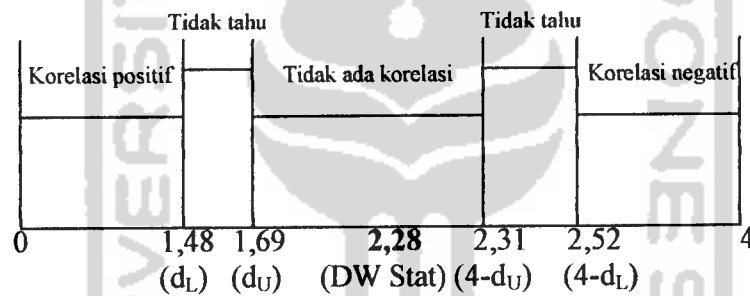
Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (D-W) yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor

pengganggu. Langkah-langkah pengujian ini adalah membandingkan antara nilai D-W statistik dengan D-W tabel.

Hasil regresi persamaan model OLS linier, sebagai berikut:

- D-W Statistik = 2.278867
- Nilai $d_L(\alpha, n, k) = d_L(5\%; 60; 3) = 1,48$
- Nilai $d_U(\alpha, n, k) = d_U(5\%; 60; 3) = 1,69$

Di mana, k yaitu banyaknya koefisien regresi variabel independen.



Gambar 6.4

UJI AUTOKORELASI

Berdasarkan hasil regresi dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini bahwa DW statistik yang diperoleh 2.278867, karena lebih besar dari $d_U (> 1,69)$ dan kurang dari $4-d_U (< 2,31)$ atau berada di antara d_U dan $4-d_U$. Jadi model ini dinyatakan sehat, karena bebas dari autokorelasi. Model regresi ini memenuhi asumsi klasik.

6.4.2. Pengujian Multikolinieritas

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Salah satu pendeteksian pengujian ini yaitu dengan menggunakan uji koefisien korelasi (r) yaitu hubungan yang bersifat individual, misalnya korelasi antara variabel X1 dengan variabel X2, korelasi antara variabel X1 dan variabel X3, dan seterusnya kemudian diperoleh besarnya r . Dengan ketentuan: Jika $r > 0,85$ yaitu ada multikolinieritas dan jika $r < 0,85$ yaitu tidak ada multikolinieritas. Dari hasil uji koefisien korelasi dalam penelitian ini diperoleh :

Tabel 6.5
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	X1	X2	X3
X1	1	0.422514	0.343352
X2	0.422514	1	-0.022916
X3	0.343352	-0.022916	1

Sumber: *Data diolah, lampiran 4*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kesemua uji r tiap-tiap variabel independen menghasilkan r kurang dari 0,85 ($r < 0,85$). Jadi model regresi ini bebas dari multikolinieritas. Kesimpulannya adalah model regresi dengan metode OLS ini dinyatakan sehat dan memenuhi asumsi klasik.

6.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan metode uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh atas variabel-variabel bebas. Dari bentuk-bentuk yang diusulkan oleh Glejser, salah satu model yang dicobakan yaitu :

$$|e_i| = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \dots + \beta_n X_{int} + v_i \quad \dots\dots\dots (6.3)$$

Langkah-langkah olah data uji Glejser:

- Estimasi atau regresi persamaan model OLS linier, dan didapatkan residualnya.
- Residual tersebut diabsolutkan kemudian diregres dengan variabel-variabel penjelas.
- Diperoleh nilai *probabilitas* (α) dari hasil regresi persamaan baru tersebut, di mana jika α lebih kecil dari 10% (< 10%) berarti signifikan sehingga ada heteroskedastisitas dan nilai α lebih besar dari 10% (>10%) berarti tidak signifikan, jadi tidak ada atau bebas dari heteroskedastisitas.

Berdasarkan pada uji t sebelumnya, hasil olah data komputer pada Tabel 6.. diperoleh probabilitas (α) untuk masing-masing variabel *inflasi*, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, Suku Bunga Deposito pada bank umum) sebesar 0.0143, 0.0000, 0.2807. Berarti variabel X1 dan variabel X2 menerima hipotesa yang benar yaitu lebih kecil dari 10% (signifikan), dan untuk X3 menerima

hipotesis yang salah (H_0) karena lebih besar dari 10% (tidak signifikan), padahal model ini dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika semua probabilitas variabel bebas lebih besar dari 10% (tidak signifikan). Jadi model regresi ini belum dikatakan sehat secara utuh, sehingga perlu dilakukan penyembuhan atau pengobatan agar model ini benar-benar tidak menyimpang dari asumsi klasik.

Tabel 6.6
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dependen Variabel: ABSOLUT RESIDUAL				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.83047	11.29995	-1.312437	0.1947
X1	-0.740913	0.292895	-2.529615	0.0143
X2	0.008148	0.001118	7.286552	0.0000
X3	0.572891	0.525950	1.089249	0.2807

Sumber: *Data diolah*, lampiran 6

6.4.4. Penyembuhan Heteroskedastisitas

- Jika varian residual tidak diketahui

Dalam penelitian skripsi ini, metode penyembuhan model regresi yang terjangkau penyakit heteroskedastisitas yang dapat mempengaruhi syarat-syarat mutlak dari asumsi klasik yaitu model regresi harus bersifat homoskedastisitas (varian residual konstan antar observasi). Untuk itu digunakan metode White yang dikenal dengan standar eror heteroskedastisitas yang dikoreksi (*heteroscedastisity-corrected standard errors*).

Model OLS linier:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t \quad \dots\dots\dots (6.4)$$

Di mana $\text{var}(e_i) = \sigma_i^2$

Jika model mempunyai varian residual yang tidak sama maka varian estimator tidak lagi efisien. Varian estimator β_i menjadi:

$$\text{var}(\beta_i) = \sum x_i^2 \sigma_i^2 / (\sum x_i^2)^2 \quad \dots\dots\dots (6.5)$$

Karena σ_i^2 tidak bisa dicari secara langsung maka White mengambil residual kuadrat dari persamaan (6.5) Sebagai proksi dari σ_i^2 . kemudian varian estimator β_i sebagai berikut:

$$\text{var}(\beta_i) = \sum x_i^2 e_i^2 / (\sum x_i^2)^2 \quad \dots\dots\dots (6.6)$$

Sebagaimana ditunjukkan oleh White, varian (β_i) dalam persamaan (6.6) adalah estimator yang konsisten dari varian dalam persamaan (6.5). Ketika sampel bertambah maka varian persamaan (6.6) akan menjadi varian persamaan (6.5). Prosedur metode White dilakukan dengan mengestimasi persamaan (6.4) dengan metode OLS, dapatkan residualnya dan menghitung varian berdasarkan persamaan (6.6). Untuk mengatasi masalah ini, beberapa program komputer seperti Eviews menyediakan metode white ini.

Berdasarkan metode White, standar eror yang dihasilkan akan lebih besar dari standar eror dari metode OLS, sehingga nilai t hitungnya harus lebih kecil dari t hitung yang diperoleh dari metode OLS. Hasil estimasi standard error kedua metode dapat dilihat dalam persamaan (6.7):

$$Y = -26.0287 - 1.29298*X1 + 0.009808*X2 + 1.53079*X3 \quad \dots\dots (6.7)$$

Berikut ini hasil pengolahan melalui komputer:

Tabel 6.7
Hasil pengobatan heteroskedastisitas White

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	26.40949	-0.985581	0.3286
X1	-1.292980	0.486282	-2.658912	0.0102
X2	0.009809	0.002401	4.085425	0.0001
X3	1.530792	1.455910	1.051433	0.2976

Lampiran 7

Tabel 6.8
Hasil regresi persamaan linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	21.14483	-1.230971	0.2235
X1	-1.292980	0.548076	-2.359127	0.0218
X2	0.009809	0.002092	4.687694	0.0000
X3	1.530792	0.984175	1.555407	0.1255

Lampiran 5

Terlihat bahwa besarnya t-hitung dari hasil regresi untuk pengobatan heteroskedastisitas White masing-masing variabel bebas lebih kecil dari t-hitung pada hasil regresi linier aslinya yaitu $-2.658912 < -2.359127$ untuk variabel X1, $4.085425 < 4.687694$ untuk variabel X2, $1.051433 < 1.555407$ untuk variabel X3.

Kesimpulannya adalah setelah dilakukan pengobatan heteroskedastisitas dengan metode White ternyata model regresi ini telah sembuh dari heteroskedastisitas. Jadi model ini memenuhi kriteria asumsi klasik kembali.

6.5. Interpretasi Hasil Analisis

Model persamaan awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi dengan *Partial Adjustment Model* (PAM). Namun, karena pada model regresi PAM itu tidak menghasilkan signifikansi pada variabel $Y(-1)$, sehingga model PAM ini tidak bisa dipakai selanjutnya untuk melakukan pengujian statistic dan pengujian asumsi klasik. Untuk itu digunakan metode OLS dengan fungsi dan persamaan regresi linier. Dari pengujian-pengujian yang dilakukan, ternyata hasil estimasi masih menyimpang asumsi klasik yaitu mengandung heteroskedastisitas, namun setelah diobati ternyata model regresi ini telah dinyatakan sehat dan memenuhi asumsi klasik kembali. Hasil estimasi yang diperoleh bisa langsung diinterpretasikan nilai koefisien atau parameter regresi sebagai berikut:

a. Tingkat Inflasi (X_1)

Tanda parameter (koefisien) untuk X_1 adalah -1.292980, berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri. Artinya yaitu setiap ada kenaikan inflasi 1 % akan menurunkan permintaan deposito dalam negeri sebesar Rp. 1,29 Miliar, dengan suatu anggapan variabel independent lain konstan (*ceteris paribus*).

b. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (X_2)

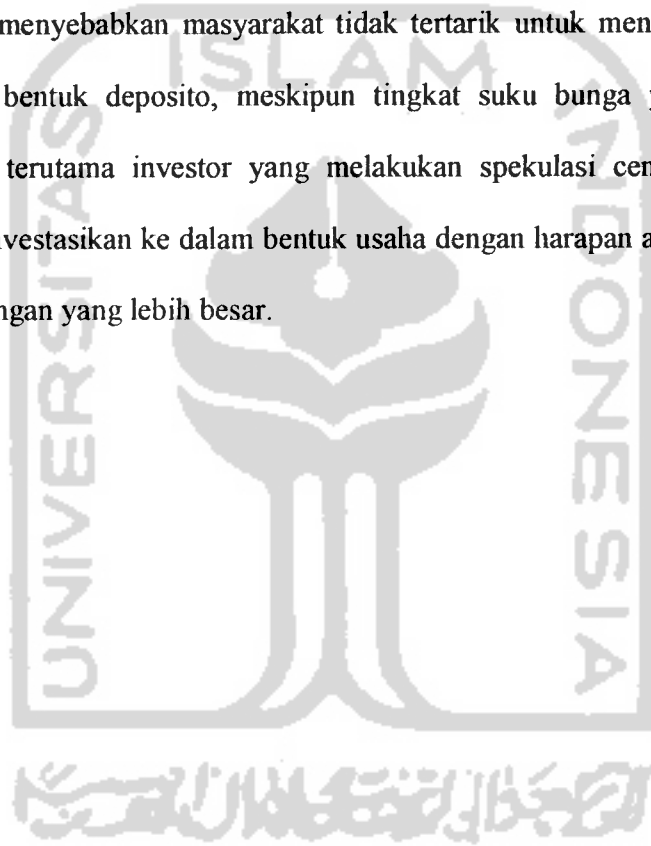
Tanda parameter (koefisien) untuk X_2 adalah 0.009809, yang maknanya berarti Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri. Namun, pada uji t ini

membuktikan lain, di mana variabel ini setelah melalui tahap analisis diperoleh bahwa tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Karena t hitung $> -t$ tabel, padahal hipotesis menyebutkan variabel ini signifikan dan berpengaruh negatif yang artinya jika nilai t hitung $< -t$ tabel. Karena tidak signifikan, jadi interpretasinya yaitu setiap ada kenaikan atau penurunan Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 1, maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya permintaan deposito dalam negeri. Hal ini bisa saja terjadi karena tingkat pendapatanlah yang sangat mempengaruhi naik atau turunnya dari permintaan deposito rupiah atau dalam negeri masyarakat Indonesia. Di Indonesia sebagian besar masyarakat masih hidup dibawah garis kemiskinan dimana pendapatan perkapitanya masih rendah, pendapatan yang mereka terima sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi sehari-hari, sedangkan jika ada sisanya ditabung dan umumnya sebagian besar dari masyarakat menabung uangnya secara tradisional karena lebih dapat digunakan jika diperlukan sewaktu-waktu (lebih likuid) dan hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memiliki pendapatan tinggi yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito untuk mendapatkan keamanan dan untuk tujuan jangka panjang.

c. Suku bunga deposito DN (X_3)

Tanda parameter (koefisien) untuk X_3 adalah 1.530792, Hasil regresi yang menyatakan bahwa permintaan deposito dalam negeri dipengaruhi secara signifikan oleh faktor Suku bunga deposito DN tidak terbukti, hal ini dapat

dilihat nilai t-hitung untuk variabel ini lebih kecil dari t-tabel, yaitu 1.555407 < 2,004, yang berarti berlawanan dengan hipotesis. Ini berarti permintaan deposito dalam negeri tidak dipengaruhi oleh faktor Suku bunga deposito DN. Hal ini bisa saja terjadi karena melihat kondisi ekonomi yang tidak stabil, menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, meskipun tingkat suku bunga yang ditawarkan tinggi, terutama investor yang melakukan spekulasi cenderung memilih menginvestasikan ke dalam bentuk usaha dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel inflasi menunjukkan signifikansi dan berpengaruh yang bersifat negatif terhadap permintaan deposito dalam negeri. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan sebelumnya telah terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa semakin tinggi inflasi maka akan menurunkan permintaan deposito dalam negeri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah inflasi akan semakin meningkatkan permintaan deposito dalam negeri.
- b. Variabel Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS tidak signifikan dan tidak memberikan pengaruh negatif. Artinya, setiap ada kenaikan atau penurunan Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya permintaan deposito dalam negeri. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini tidak terbukti.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Suku bunga deposito DN tidak mempengaruhi besar kecilnya peningkatan atau penurunan permintaan deposito dalam negeri. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini tidak terbukti (berlawanan dengan hipotesis), di mana dugaan

awal menyebutkan variabel ini berpengaruh positif terhadap permintaan deposito dalam negeri.

- d. Uji F statistik, menghasilkan bahwa semua variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.
- e. Besarnya persentase total variasi variabel Y (R-Square) hanya 28,56 %. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.
- f. Unsur-unsur penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada pendeteksian awal, model ini terbebas dari multikolinieritas dan autokorelasi, serta mengandung heteroskedastisitas. Namun, setelah dilakukan pengobatan heteroskedastisitas dengan metode White akhirnya model ini sudah tidak mengandung heteroskedastisitas. Kesimpulannya adalah model regresi ini sehat dan memenuhi asumsi klasik.

7.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh pemerintah dalam mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri, yaitu :

- Dengan meningkatnya permintaan deposito berjangka, hendaknya pemerintah bisa menjaga laju inflasi, karena tingginya tingkat inflasi harus di upayakan untuk tidak melebihi tingkat suku bunga, disebabkan adanya kondisi dimana tingkat inflasi melebihi tingkat suku bunga ini berarti suku bunga akan negatif sehingga akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menandatangani uangnya.
- Hendaknya pemerintah bisa menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah di pasar uang, supaya masyarakat dapat menandatangani uangnya dengan kepastian.
- Dengan tingkat suku bunga yang rendah, dunia usaha akan lebih mudah untuk meningkatkan investasi, pendapatan masyarakat akan naik kemudian kelebihan pendapatan akan disisihkan untuk menandatangani uangnya juga akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanti, Hajar (2003). *Analisis Kebijakan dalam Menekan Laju Inflasi di Indonesia kurun waktu :1998:1-2003.1*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Bank Indonesia (2004). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, berbagai tahun Penerbitan
- Boediono (1998). *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1*. BPFE : Yogyakarta.
- _____ (1992). *Ekonomi Moneter*, Edisi III, BPFE : Yogyakarta.
- _____ (1994). *Ekonomi Moneter*, BPFE : Yogyakarta.
- Djarwanto, PS. (1994). *Statistik Induktif*, BPFE : Yogyakarta.
- Djiwandono, J. Soedradjad. (2001). *Bergulat dengan Krisis dan Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Fatimah Nurhayati, S & Niladewi K (2003), "Analisis Permintaan Deposito dalam Valuta Asing pada Bank Swasta Nasional di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 4, No. 2, 81-204.
- Gujarati, Damodar (1997). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga : Jakarta.
- Hady, Hamdy (2001). *Ekonomi Internasional*, Buku 2. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Iswardono, Sp. (1996). *Uang dan Bank*, Edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE : Yogyakarta.
- Lincoln, Arsyad. (1992). *Ekonomi Pembangunan*, bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Nopirin. (1985). *Ekonomi Moneter*. BPFE : Yogyakarta.
- _____ (1992). *Ekonomi Moneter*. Edisi 4, BPFE : Yogyakarta.

- Martono (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi II, Ekonesia : Yogyakarta.
- Retno Damayanti, D. (1999), *Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Tingkat Bunga Deposito*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Salvatore, Domonick, 1995. *Ekonomi Internasional*; Erlangga : Jakarta.
- Setiyaningsih, W.(2001), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Rupiah Sesudah Deregulasi Perbankan 1 juni 1983 di Indonesia kurun waktu 1984-1999*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Soediyono. (1983). *Ekonomi Mikro*, Edisi 2. Liberty : Yogyakarta.
- Soebagiyo, D. & E.H Prasetyowati (2003), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi indeks Harga Saham di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 4, No.2, 81-204.
- Sudarsono. (1983). *Pengantar Ekonomi Mikro*. PT. New Aqua Press : Jakarta.
- Sukirno, Sadono (1985). *Teori Mikro Ekonomi*. FE UI : Jakarta.
- Suparmoko (1990). *Pengantar Ekonomika Mikro*, Edisi 2. BPFE : Yogyakarta.
- Suyatno, Thomas dkk (1996). *Kelembagaan Perbankan*, Gramedia : Jakarta.
- Wijaya, Faried (1991). *Ekonomika Mikro*, Edisi 2. BPFE : Yogyakarta.
- Windy Astuti, S. (1999). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia kurun waktu 1994.I-1999.II*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Lampiran 1

Tabel 6.1
Data sebelum diolah

Tahun	Kwartal	Y (Rp. M)	X1 (%)	X2 (Rp)	X3 (%)
1990	1	11.899	2.26	1811	21.59
	2	5.886	1.03	1832	21
	3	5.958	4.05	1854	19.63
	4	10.841	9.53	1872	18.53
1991	1	11.802	2.03	1916	22.66
	2	9.16	1.89	1942	23.4
	3	8.358	8.29	1961	23.38
	4	8.594	9.52	1980	21.18
1992	1	8.388	0.92	2006	18.31
	2	10.104	3.03	2024	19.51
	3	11.95	3.58	2035	20.18
	4	11.154	4.94	2053	21.13
1993	1	8.79	0.14	2066	13.37
	2	10.294	2.15	2076	14.53
	3	15.518	4.28	2098	15.06
	4	12.514	9.77	2106	16.25
1994	1	16.476	3.71	2128	12.42
	2	13.374	4.59	2152	12.64
	3	15.651	7.38	2171	12.39
	4	11.276	9.24	2190	12.99
1995	1	22.309	1.16	2209	16.72
	2	19.303	3.61	2231	16.8
	3	22.752	4.69	2261	15.83
	4	16.939	8.64	2291	15.04
1996	1	31.779	3.27	2318	16.92
	2	24.085	0.77	2344	17.25
	3	31.625	4.94	2350	16.9
	4	22.084	6.47	2356	16.69
1997	1	56.524	1.96	2403	23.01
	2	23.467	2.54	2437	20.33
	3	10.705	5.37	2791	16.24
	4	19.887	11.05	4005	16.28
1998	1	201.676	25.13	9433	51.67
	2	45.011	46.55	10460	39.97
	3	3.792	75.47	12252	24.72
	4	17.786	77.63	7908	21.84

1999	1	197.927	4.08	8775	23.97
	2	37.09	2.73	7921	25.31
	3	21.74	0.02	7531	21.5
	4	12.219	2.01	7192	27.6
2000	1	167.614	0.93	7390	11.16
	2	62.079	2.1	8286	12.54
	3	21.05	6.8	8711	12.74
	4	4.91	9.4	9297	16.15
2001	1	189.222	10.6	9779	14.54
	2	69.208	12.11	11241	15.5
	3	14.24	13.01	9614	14.94
	4	11.682	12.55	10407	14.23
2002	1	202.465	10.1	10157	12.81
	2	71.175	10	9076	13.63
	3	16.992	11.48	8955	13.79
	4	21.576	14.08	9054	15.28
2003	1	187.941	7.1	8465	12.64
	2	60.92	6.6	8477	12.9
	3	21.99	6.2	8389	12.21
	4	30.092	5.1	8465	10.39
2004	1	212.726	5.1	8441	6.27
	2	43.53	6.8	8661	6.11
	3	26.31	6.3	9168	6.36
	4	13.641	6.4	9290	7.07

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai tahun Penerbitan

Keterangan :

Y = Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri Pada Bank Umum

X₁ = Tingkat Laju Inflasi

X₂ = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar US

X₃ = Tingkat suku Bunga Deposito

Lampiran 2

HASIL REGRESI DENGAN MODEL PAM:

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/05 Time: 19:51
 Sample(adjusted): 1990:2 2004:4
 Included observations: 59 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.20631	20.82967	-1.354141	0.1813
X1	-1.442821	0.544067	-2.651918	0.0105
X2	0.012041	0.002364	5.092916	0.0000
X3	1.662425	0.972327	1.709739	0.0931
Y(-1)	-0.253712	0.128034	-1.981601	0.0526
R-squared	0.331480	Mean dependent var	42.27375	
Adjusted R-squared	0.281960	S.D. dependent var	58.54273	
S.E. of regression	49.60750	Akaike info criterion	10.72710	
Sum squared resid	132888.8	Schwarz criterion	10.90316	
Log likelihood	-311.4494	F-statistic	6.693854	
Durbin-Watson stat	2.046085	Prob(F-statistic)	0.000189	

Lampiran 3

HASIL REGRESI PERSAMAAN LINIER:

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/05 Time: 19:49
 Sample: 1990:1 2004:4
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	21.14483	-1.230971	0.2235
X1	-1.292980	0.548076	-2.359127	0.0218
X2	0.009809	0.002092	4.687694	0.0000
X3	1.530792	0.984175	1.555407	0.1255
R-squared	0.285607	Mean dependent var		41.76750
Adjusted R-squared	0.247336	S.D. dependent var		58.17679
S.E. of regression	50.47199	Akaike info criterion		10.74505
Sum squared resid	142655.6	Schwarz criterion		10.88468
Log likelihood	-318.3516	F-statistic		7.462732
Durbin-Watson stat	2.278867	Prob(F-statistic)		0.000274

Lampiran 4

Deteksi multikol-uji parsial

Variabel	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.422514	0.343352
X2	0.422514	1.000000	-0.022916
X3	0.343352	-0.022916	1.000000



Lampiran 5

Deteksi Autokorelasi-Uji DW

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/05 Time: 19:49
 Sample: 1990:1 2004:4
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	21.14483	-1.230971	0.2235
X1	-1.292980	0.548076	-2.359127	0.0218
X2	0.009809	0.002092	4.687694	0.0000
X3	1.530792	0.984175	1.555407	0.1255
R-squared	0.285607	Mean dependent var	41.76750	
Adjusted R-squared	0.247336	S.D. dependent var	58.17679	
S.E. of regression	50.47199	Akaike info criterion	10.74505	
Sum squared resid	142655.6	Schwarz criterion	10.88468	
Log likelihood	-318.3516	F-statistic	7.462732	
Durbin-Watson stat	2.278867	Prob(F-statistic)	0.000274	

Lampiran 6

DETEKSI HETERO-GLEJSER

Dependent Variable: ABSRES

Method: Least Squares

Date: 12/20/05 Time: 20:04

Sample: 1990:1 2004:4

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.83047	11.29995	-1.312437	0.1947
X1	-0.740913	0.292895	-2.529615	0.0143
X2	0.008148	0.001118	7.286552	0.0000
X3	0.572891	0.525950	1.089249	0.2807
R-squared	0.490571	Mean dependent var	32.32169	
Adjusted R-squared	0.463280	S.D. dependent var	36.81703	
S.E. of regression	26.97258	Akaike info criterion	9.491859	
Sum squared resid	40741.14	Schwarz criterion	9.631482	
Log likelihood	-280.7558	F-statistic	17.97568	
Durbin-Watson stat	2.694787	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 7

Pengobatan hetero white

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/21/05 Time: 09:46
 Sample: 1990:1 2004:4
 Included observations: 60

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.02868	26.40949	-0.985581	0.3286
X1	-1.292980	0.486282	-2.658912	0.0102
X2	0.009809	0.002401	4.085425	0.0001
X3	1.530792	1.455910	1.051433	0.2976
R-squared	0.285607	Mean dependent var		41.76750
Adjusted R-squared	0.247336	S.D. dependent var		58.17679
S.E. of regression	50.47199	Akaike info criterion		10.74505
Sum squared resid	142655.6	Schwarz criterion		10.88468
Log likelihood	-318.3516	F-statistic		7.462732
Durbin-Watson stat	2.278867	Prob(F-statistic)		0.000274

Lampiran 8

Pengujian Linieritas

Hasil Estimasi Persamaan Baru

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 X_3 + \delta\beta_4 X_1^2 + \delta\beta_5 X_2^2 + \delta\beta_6 X_3^2 + e_i$$

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/03/06 Time: 11:09
 Sample: 1990:1 2004:4
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.47647	57.29241	0.950950	0.3460
X1	-2.442397	2.257953	-1.081686	0.2843
X2	0.013378	0.013832	0.967188	0.3378
X3	-5.790141	3.436099	-1.685091	0.0979
X11	0.018578	0.027534	0.674735	0.5028
X22	-4.65E-07	1.20E-06	-0.386595	0.7006
X33	0.146755	0.066176	2.217657	0.0309
R-squared	0.354213	Mean dependent var		41.76750
Adjusted R-squared	0.281105	S.D. dependent var		58.17679
S.E. of regression	49.32675	Akaike info criterion		10.74409
Sum squared resid	128955.8	Schwarz criterion		10.98843
Log likelihood	-315.3227	F-statistic		4.845067
Durbin-Watson stat	2.177854	Prob(F-statistic)		0.000520